



Psychosophia

Journal of Psychology, Religion, and Humanity

Vol 3, No. 1 (June 2021)

Psychological Issues in The Muslim Community

**PERAN PENYESUAIAN DIRI SEBAGAI MEDIATOR DARI PENGARUH RELIGIUSITAS
TERHADAP KEBAHAGIAAN SANTRI PONDOK PESANTREN**

Mutiara Subhiyah & Fuad Nashori

 <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1622>

**THE PERCEPTION OF SOCIETY ON JUDICIAL CANING
AS THE FORM IMPLEMENTATION OF QANUN JINAYAH (PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE)**

Nurbaiti & Haiyun Nisa

 <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1698>

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP BURNOUT DAN PERBEDAANNYA BERDASARKAN GENDER

Sarah Ulfa & Melani Aprianti

 <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1651>

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN EFIKASI DIRI
DENGAN STRES AKADEMIK MAHASISWA FARMASI**

Vicky Rizki Amalia & Fuad Nashori

 <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1702>

ARE CHILDHOOD CRUELTY TO ANIMALS INDICATES AS MENTAL DISORDER?

Risa Juliadilla & Nia Anggri Noveni

 <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1748>

Psychosophia
Department of Islamic Psychology
The State Institute of Islamic Studies of Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia



<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc>



Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity
Vol. 3, No. 1 (June 2021), "Psychological Issues in the Muslim Community"

Editor in Chief:

Oktarizal Drianus, M. Psi.

(IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,
Indonesia)

Managing Editor:

Yandi Hafizallah, M.A

(IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,
Indonesia)

Editors:

Primalita Putri Distina, M.Psi., Psikolog

(IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,
Indonesia)

Chitra Fraghini, M.Psi., Psikolog

(IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,
Indonesia)

Wahyu Kurniawan, M.Psi., Psikolog

(IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,
Indonesia)

Zulkarnain, M.A

(IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,
Indonesia)

Widya Handini, B.Sc., M.Sc

(College for Social and Political Sciences of Pahlawan 12,
Indonesia)

Moh. Atikurrahman, M.A

(UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Lailatul Badriyah, M.Psi.

(UIN Bengkulu, Indonesia)

Astaman, M.A

(IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Kalimantan
Barat, Indonesia)

Sarah Afifah, M.Psi., Psikolog

(UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia)

Marketing, Production & Publishing Team:

Siti Fatimah

Silva Shetti

Mia Hanifah

Siti Nuraisah

Peer-Reviewers:

Prof. Dr. Shukran Abdul Rahman

International Islamic University, Malaysia (IIUM)

Prof. Djamaludin Ancok, Ph.D

Universitas Gunadarma Jakarta, Indonesia

Prof. Drs. Subandi, M.A., Ph.D

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Carrie York Al-Karam, Ph.D

President of **Alkaram Insitute**, United Stated

Dr. Naiema Taliep, M.A

Violence, Injury and Peace Research Unit South African
Medical Research Council-University of South Africa (SAMRC-
UNISA), South Africa

Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Ag., Psikolog

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi., Psikolog

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Dra. Elli Nur Hayati, M.P.H., Ph.D., Psikolog

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Joevarian Hudiyan, M.Si

Universitas Indonesia, Indonesia

Dr. Wahyudi Setiawan, M.Pd.I

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Dr. Fitri Sukmawati, M.Psi., Psikolog

IAIN Pontianak, Indonesia

Dr. Muhamad Uyun, S.Psi., M.Psi.

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Dr. Irawan, M.S.I

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Publisher:

Program Studi Psikologi Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Jl. Petaling Raya, Km. 13, Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Year: 2021

<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc>

© Psychosophia Research Center

Table of Content

Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity **Vol. 3, No. 1 (June 2021), “Psychological Issues in the Muslim Community”**

In this June 2021 Edition (Vol. 3, No. 1), Psychosophia presents topics that are mostly related to the Muslim community. These publications include 1) Articles on the Happiness of Santri in Pesantren; 2) Articles that discuss the perception of caning as the application of Qonun Jinayah to the Muslim community in Aceh; 3) Another article is about burnout by gender. Articles that discuss academic stress include: 4) Articles on religiosity and self-efficacy toward academic stress in college students; Other articles: 5) It discusses cruel behavior towards animals.

Cover	p. i
Editorial and Reviewers	p. ii
Table of Content	p. iii
Foreword	p. iv

PERAN PENYESUAIAN DIRI SEBAGAI MEDIATOR DARI PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KEBAHAGIAAN SANTRI PONDOK PESANTREN

Mutiara Subhiyah (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta)

Fuad Nashori (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta)

pp. 1-12

THE PERCEPTION OF SOCIETY ON JUDICIAL CANING AS THE FORM IMPLEMENTATION OF QANUN JINAYAH (PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE)

Nurbaiti Nurbaiti (Universitas Syiah Kuala, Aceh)

Haiyun Nisa (Universitas Syiah Kuala, Aceh)

pp. 13-23

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP BURNOUT DAN PERBEDAANNYA BERDASARKAN GENDER: Studi Empiris pada Mahasiswa Fakultas Psikologi

Sarah Ulfa (Universitas Mercu Buana, Jakarta)

Melani Aprianti (Universitas Mercu Buana, Jakarta)

pp. 24-35

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN EFIKASI DIRI DENGAN STRES AKADEMIK MAHASISWA FARMASI

Vicky Rizki Amalia (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta)

Fuad Nashori (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta)

pp. 36-55

ARE CHILDHOOD CRUELTY TO ANIMALS INDICATES AS MENTAL DISORDER?

Risa Juliadilla (Universitas Gajayana, Malang)

Nia Anggri Noveni (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

pp. 56-72

Foreword

Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity **Vol. 3, No. 1 (June 2021), “Psychological Issues in the Muslim Community”**

Mengawali edisi pertama di pertengahan tahun 2021 ini, *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* menginsyafi satu hal bahwa memperbincangkan komunitas muslim hari ini, mau tidak mau seperti sedang “memperbincangkan diri sendiri”. Objektifkah? tentu saja bukan seperti itu cara melihatnya. Bagi kami, memperbincangkan diri sendiri merupakan sebuah penglihatan yang introspektif. Ia melihat kepada diri sendiri apa yang salah di dalam. Sebuah sikap yang awas dan mawas, seperti analisis diri pada tradisi psikoanalisa. Tugas “melihat diri sendiri” ini bukan pekerjaan ringan. Dan, kami menyadari itu. Lantas, jika bukan kita sendiri yang berusaha menengok apa yang terjadi dalam tubuh sosial kita, berharap kepada apakah?

Demi menjawab kepingan kecil dari pertanyaan di atas, maka lahirlah edisi ini. Dengan segala pengakuan atas kelemahan kami, maka dibatasiilah topik isu-isu psikologis—yang tentu saja tidak semua isu dapat kami rangkul dalam edisi ini—yang berkulat pada: isu kebahagiaan, penerapan hukum Islam di Aceh, stress akademik, dan perilaku jahat terhadap binatang. Cakupannya memang belum luas, karena masih begitu banyak problema dan dinamika yang tidak habis-habisnya dalam komunitas muslim Indonesia. Tapi, kami berjanji akan secara perlahan menjemput isu-isu tersebut di setiap edisinya.

Akhirnya, meski kecil, di edisi ini kami ingin mencoba saling sapa, saling-jabat kata dengan para penulis yang tanpanya kami bukan apa-apa, mitra bestari yang menelaah artikel dengan penuh keseriusan untuk menikmati sebuah percakapan ilmiah. Dengan mereka kami saling belajar demi diseminasi akademik yang berguna bagi siapa saja. Akhir kata, banyak sebenarnya yang ingin kami sampaikan, namun keterbatasan ruang-ruang halaman dan spasi membuat kami harus menyudahi pengantar ini. Harapan kami, semoga kita dapat berjumpa dalam perhelatan ilmiah lainnya. Tentu saja, untuk kembali “berbincang-bincang tentang diri sendiri”.

Bangka, Juni 2021
Editor in Chief



PERAN PENYESUAIAN DIRI SEBAGAI MEDIATOR DARI PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KEBAHAGIAAN SANTRI PONDOK PESANTREN

Mutiara Subhiyah

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

16915023@students.uii.ac.id

Fuad Nashori*

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

fuadnashori@uii.ac.id

Abstract: *This study aimed to examine self-adaptation role as mediator in the correlation of religiosity and happiness. This study involves 204 new students from Islamic Boarding School X in Bekasi, West Java, Indonesia. This study used Oxford Happiness Questionnaire (OHQ) scale as developed by Hills and Argyle, Indonesian Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR) developed by Abu-Raiya, et al and Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) by Baker and Siryk. The data were analyzed by means of exploratory factor analysis and process macro analysis using SPSS 20 software. The results of this study showed that religiosity positively affecting self-adaptation and happiness, and self-adaptation mediated the effects of religiosity on happiness. Thus, the hypothesis in this study was accepted.*

Keywords; *Happiness, Religiosity, Self-Adaptation, Islamic Boarding School*

* Corresponding Author

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu aspek yang penting pada kesehatan mental pelajar, termasuk para santri. Disebut penting karena pelajar yang merasa bahagia menunjukkan performa yang lebih baik di sekolah, jarang menunjukkan masalah pada kesehatan mental dan perilaku, serta memiliki hubungan sosial yang lebih kuat (Cleveland & Sink, 2018). Kebahagiaan juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, performa kerja, kesuksesan karir, juga kesehatan (Roessler & Gloor, 2020).

Wawancara peneliti dengan pengurus asrama di Pondok Pesantren X di Bekasi Jawa Barat yang berinisial M dan A, usia 20 dan 21 tahun, menunjukkan bahwa pada tahun pertama tidak jarang ditemukan santri-santri yang kerap menangis dan menolak untuk mengikuti kegiatan pondok. Ketika orang tua datang menjenguk, mereka menangis memeluk ibunya dan meminta untuk ikut pulang. Pada kasus lain, santri di tahun pertama ini melarikan diri dari asrama sebelum kemudian diantar kembali oleh orangtuanya. Perilaku santri ini tidak hanya menimbulkan masalah pada akademiknya, namun juga pada hubungan sosial dengan teman-temannya. Santri-santri ini kerap kali menyendiri dan tidak mau diajak teman-temannya untuk bermain atau ke kantin. Ia selalu menangis di malam hari, sehingga membuat kesal teman-temannya, dan membuat repot pengurus asrama karena mereka harus membujuk santri ini setiap kali ada kegiatan agar ini mau berpartisipasi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri yang berinisial H,

santri lelaki berusia 12 tahun, didapatkan bahwa semenjak masuk ke pondok pesantren ia merasa sedih karena harus berpisah dengan teman-teman di sekolah dasarnya. Ia merasa kesulitan untuk menjalin pertemanan baru dan merasa takut santri-santri lain tidak akan menyukainya. Hurlock (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor paling penting pada kebahagiaan remaja adalah penerimaan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan atau dukungan sosial. Santri lain bercerita bahwa meskipun sudah berada di tahun ketiga, ia seringkali merasa sedih dan tidak bahagia. Ia selalu merindukan keluarganya dan kamar tidurnya yang nyaman. Ia mengikuti semua kegiatan pondok yang wajib tanpa semangat, dan menolak berpartisipasi pada kegiatan yang tidak wajib seperti perlombaan, ekstrakurikuler dan kegiatan bakti sosial. Perilaku apatis ini, menurut Nettle (Mundzir, 2014), adalah bentuk dari ketidakbahagiaan seseorang.

Kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya adalah gender atau seks, usia, pendidikan, kualitas pernikahan, kepuasan pekerjaan, kesehatan, serta agama atau religiusitas (Eddington & Shuman, 2005). Seligman, Peterson, dan Lyuborsmisky (Arif, 2018) membagi faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang menjadi tiga, yaitu faktor genetik atau bawaan yang tidak bisa diubah seperti kepribadian, watak dan preferensi, faktor lingkungan yang berkaitan dengan situasi kehidupan yang berubah-ubah, dan faktor ketiga, yaitu bagaimana individu merespon atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini,

peneliti mencoba mengkaji lebih dalam bagaimana peran religiusitas mempengaruhi kebahagiaan santri dan peran penyesuaian diri sebagai mediator di antara keduanya. Religiositas sendiri menurut Ancok dan Suroso (1994) dapat diartikan sebagai keyakinan, ritual, perilaku sosial, pengalaman keagamaan, dan pengetahuan yang terkait dengan yang transenden yang terorganisasi dalam agama tertentu, dalam penelitian ini adalah agama Islam.

Wulff (Baroun, 2006) menyatakan bahwa religiositas memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup, penyesuaian diri, kontrol diri, harga diri (*self-esteem*), kebahagiaan, kesehatan fisik dan mental, serta memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan secara umum, kecemasan akan kematian, neurotisme, depresi, dan impulsifitas. Penelitian-penelitian terdahulu telah menemukan bahwa religiositas memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan individu, di mana individu yang religius memiliki kesehatan mental dan fisik, kepuasan hidup, gaya hidup sehat dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan individu non-religius (Mahudin, Noor, Dzulkifli, & Janon, 2016; Abdel-Khalek, 2019; Graham & Haidt, 2010). Hal ini dikarenakan agama tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual seseorang, tetapi juga kebutuhan sosialnya (Graham & Haidt, 2010). Santri dengan religiositas yang tinggi memiliki kelapangdadaan dan kebermaknaan hidup yang lebih tinggi, serta karakter yang kuat seperti kebersyukuran, kebaikan, dan kejujuran (Nashori, 2011). Hal ini dikarenakan agama dapat memberikan santri perasaan hidup yang bermakna, sejahtera secara psikologis dan

hubungan sosial yang kuat (Hossain & Rizvi, 2017).

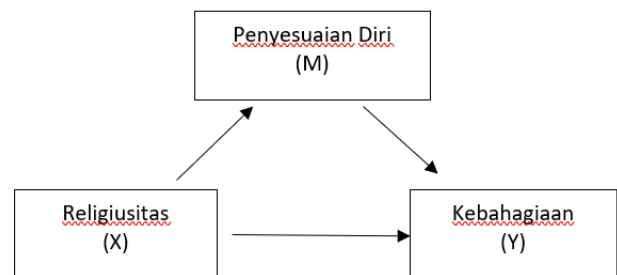
Dalam penelitiannya, Rusman (2019) menuliskan bahwa religiositas dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang tidak secara langsung melainkan dimediasi oleh beberapa faktor seperti kontrol diri, regulasi diri, kepuasan hidup, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Religiositas terbukti dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian dirinya (Nadzir & Wulandari, 2013; Lesatari & Indrawati, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pritaningrum dan Hendriani pada santri baru di pondok pesantren, di mana santri baru ini ada yang sebelumnya sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri baru yang berasal dari SMP memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan santri baru yang sebelumnya sekolah di MTs. Hal ini dikarenakan santri baru lulusan MTs mendapatkan pelajaran agama yang lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan lulusan SMP. Selain itu santri dari MTs juga lebih terbiasa dengan pelajaran-pelajaran agama dari sekolah sebelumnya sehingga ia tidak memiliki kesulitan untuk mengikuti pelajaran di pondok. Penelitian Qomariyah (2019) menunjukkan bahwa santri yang memiliki religiositas tinggi memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi pula. Hal ini terlihat dalam bentuk aktif dalam kegiatan sekolah dan rajin mengikuti kegiatan ibadah bersama-sama seperti sholat berjamaah di masjid dan mengaji bersama.

Menurut riset Rusman (2019), pengaruh dari religiositas terhadap kebahagiaan berjalan secara tidak langsung, melainkan dimediasi oleh kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Penyesuaian diri berperan sebagai mediator dalam pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan santri secara langsung. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa penyesuaian diri pada remaja dapat mempengaruhi kebahagiaannya (Bazradshan dkk, 2018). Kemampuan menyesuaikan diri bagi santri merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan ia masuk ke lingkungan yang tidak familiar, tanpa adanya orangtua yang memenuhi segala kebutuhannya, di mana ia dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, akademiknya dan sosialnya. Santri juga harus belajar menyesuaikan waktunya dengan kegiatan pondok yang padat, di mana ia hanya memiliki waktu terbatas untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti mandi, makan dan tidur (Rahma, 2016).

Santri di pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, juga usia (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Dalam lingkungan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi ini tidak jarang santri merasa kesulitan menyesuaikan diri karena takut tidak diterima oleh santri lainnya, padahal penerimaan pada remaja merupakan hal yang penting dalam kebahagiaannya (Hurlock, 2002).

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa tingkat religiositas seseorang dapat mempengaruhi kebahagiaan dirinya dengan penyesuaian

diri sebagai mediator. Religiositas dapat mempengaruhi kemampuan menyesuaikan diri santri yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebahagiaannya. Penjelasan tentang hubungan antara variabel tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Desain Analisis Penelitian

Berdasarkan pandangan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri memiliki peran sebagai mediator dari pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan santri. Hipotesis ini menjelaskan bahwa religiositas tidak secara langsung mempengaruhi kebahagiaan, namun diperantai oleh penyesuaian diri. Hipotesis itu dapat dijabarkan sebagai berikut: Penyesuaian diri memiliki peran sebagai mediator dari pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas penyesuaian diri sebagai variabel mediator, religiositas sebagai variabel prediktor dan kebahagiaan sebagai variabel kriteria.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah 203 orang santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah dan 47 orang santri kelas IX Madrasah Aliyah yang

merupakan santri tahun pertama di pondok pesantren Attaqwa Bekasi Jawa Barat, berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia 12-13 tahun dan 15-16 tahun.

Data dalam penelitian ini berasal dari data primer berupa kuesioner yang diberikan kepada santri baru di Pondok Pesantren Attaqwa Putera. Kuisisioner disebarkan kepada partisipan dengan bantuan musyrif atau pengasuh asrama. Dari 250 kuisisioner yang disebar hanya 223 yang dikumpulkan kepada peneliti, dan dari kuisisioner yang berhasil dikumpulkan beberapa kuisisioner diisi tidak lengkap oleh responden sehingga tidak peneliti masukkan dalam analisis data. Total data responden dalam penelitian ini adalah 204 orang.

Instrumen Pengukuran

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu skala kebahagiaan, skala religiositas, dan skala adaptasi siswa. Skala kebahagiaan dalam penelitian ini menggunakan Oxford Happiness Questionnaire (OHQ) yang pertama kali disusun oleh Argyle dan Crossland, kemudian diperbaiki oleh Hills dan Argyle pada tahun 2002 (Adeline, 2017). Skala kebahagiaan ini mengacu pada enam aspek kebahagiaan yang dikembangkan oleh Argyle dan Crossland (1987), yaitu *life satisfaction*, *joy*, *self-esteem*, *calm*, *control*, dan *efficacy*. Skala kebahagiaan ini terdiri atas 29 aitem, dengan pembagian 18 aitem *favourable* dan 11 aitem *unfavourable*. Alat ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmawati, Saragih dan Adeline (2016) dan ditemukan tingkat reliabilitas sebesar 0.83. Dari hasil analisis peneliti

pada skala ini ditemukan nilai KMO 0.731 dan nilai Bartlett sebesar 0.000 yang membuatnya signifikan. Hasil analisis faktor ditemukan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,403 hingga 0,644 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) 0,792 dan 0,669 (>0.5) pada faktor 1 dan 2 yang membuatnya reliabel, sementara pada faktor ketiga didapatkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,174 yang membuat faktor ketiga ini tidak reliabel.

Religiositas subjek diukur dengan menggunakan skala *Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness* (I-PMIR) yang dikembangkan oleh Salsabila, dkk (2019). Skala ini merupakan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dari skala *Psychological Measure of Islamic Religiousness* (PMIR) karya Abu-Raiya dkk (2008). Skala I-PMIR ini mengukur 5 aspek religiositas menurut Abu-Raiya dkk, yaitu *belief*, *practices*, *ethical conduct - do*, *ethical conduct - don't*, dan *Islamic universality*. Aitem dalam skala ini terdiri dari 41 aitem *favourable* dan 11 aitem *unfavourable* dengan total 52 aitem. Pada adaptasi skala I-PMIR oleh Salsabila, dkk (2019) ditemukan bahwa reliabilitas alat ini adalah sebesar 0.929. Dari hasil analisis peneliti pada skala ini ditemukan nilai 0.890 dan nilai Bartlett sebesar 0.000 yang membuatnya signifikan. Hasil analisis faktor ditemukan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,901-0,972 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) 0,872 – 0,957 (>0.5) pada ketiga faktor membuatnya reliabel.

Adaptasi diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *student adaptation to college questionnaire* (SACQ) yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk (1989). Skala ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan adaptasi

mahasiswa di universitas, namun beberapa penelitian telah menggunakannya pada siswa usia sekolah menengah (Grama, 2018) dan pada santri di pondok pesantren (Afidah, 2017). Skala SACQ ini mengukur empat aspek penyesuaian diri pada siswa baru, yaitu *academic adjustment* yang terdiri dari *motivation, application, performance, dan academic environment*; kemudian *social adjustment* yang terdiri dari *social adjustment in general, other people, nostalgia, dan social environment*; *personal emotional adjustment* yang terdiri dari *psychological dan physical*; aspek terakhir yaitu *goal commitment institutional attachment* yang terdiri dari *commitment in general, dan commitment in this college*. Skala penyesuaian diri ini terdiri dari 67 aitem dengan pembagian 35 aitem *favourable* dan 32 aitem *unfavourable*.

Peneliti melakukan adaptasi pada alat ukur SACQ dikarenakan belum ada yang melakukan uji validitas dari alat ukur ini ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti melakukan adaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan lokasi pengambilan data. Skala yang sudah diadaptasi kemudian dikonsultasikan kepada 3 orang psikolog alumni UII dan 2 orang psikolog yang bekerja di pondok pesantren tempat pengambilan data. Setelah dilakukan validitas isi dan disetujui, peneliti kemudian melakukan penyebaran skala penelitian melalui kuisioner kepada santri dengan bantuan pengurus asrama. Pengujian validitas dan reliabilitas skala ini dilakukan dengan menggunakan teknik uji coba terpakai, artinya instrument diuji dengan digunakan secara langsung kepada partisipan untuk mendapatkan data penelitian. Dari hasil

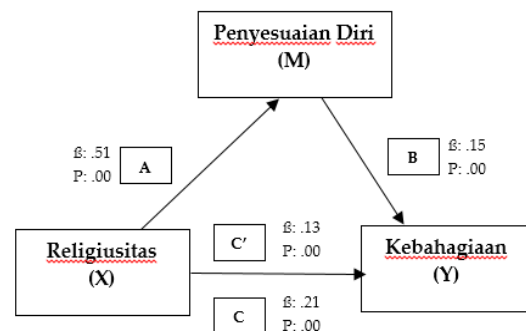
analisis penelitian pada skala ini ditemukan nilai KMO pada skala penyesuaian diri sebesar 0.748 dan nilai Bartlett sebesar 0.000 yang membuatnya signifikan. Hasil analisis faktor ditemukan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,324 - 0,777 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) 0,673 – 0,915 (>0.5) pada ketiga faktor membuatnya reliabel.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis PROCESS macro oleh Preacher dan Hayes (Hayes dkk, 2011) dengan teknik bootstrapping yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung dari variabel mediator salah satu model (Hayes et al, 2011). Analisis ini dilakukan menggunakan software SPSS 20 for windows dan PROCESS 3.5 for SPSS.

HASIL

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *bootstrapping* yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung dari variabel mediator salah satu model (Hayes et al, 2011). Berikut adalah gambaran dinamika hubungan ketika variabel dalam penelitian ini.



Bagan 2. Dinamika Hubungan Variabel-Variabel Penelitian

Bagan di atas menunjukkan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel religiositas dan penyesuaian diri. Jalur A, yaitu pengaruh langsung religiositas (X) terhadap penyesuaian diri (M) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,5186 dengan nilai signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$. Berarti, hubungan religiositas ke penyesuaian diri memiliki pengaruh yang signifikan. Jalur C menunjukkan pengaruh langsung religiositas (X) terhadap kebahagiaan (Y) mendapatkan koefisien sebesar 0,2164 dan signifikansi pada taraf 0,000 atau $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan. Pada jalur B yaitu efek langsung penyesuaian diri (M) terhadap kebahagiaan (Y) memiliki koefisien sebesar 0,1532 dan signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$. Berarti, efek langsung penyesuaian diri dapat mempengaruhi kebahagiaan secara signifikan. Terakhir jalur C' menunjukkan hubungan tidak langsung dari religiositas (X) terhadap kebahagiaan (Y) dengan dimediasi penyesuaian diri (M), didapatkan koefisien sebesar 0,2164 dan signifikansi pada taraf 0,000 atau $sig < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kebahagiaan dengan dimediasi penyesuaian diri. Dengan kata lain, penyesuaian diri memiliki peran sebagai mediator dari pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan.

Selanjutnya peneliti melakukan uji bootstrap untuk melihat apakah peran penyesuaian diri sebagai mediator merupakan mediasi penuh (full mediation) atau mediasi parsial (partial mediation). Mediasi parsial (partial mediation) terjadi ketika pengaruh dari

religiositas terhadap kebahagiaan menurun namun tidak sampai nol ketika penyesuaian diri dihilangkan, sementara mediasi sempurna (*perfect mediation*) terjadi ketika variabel bebas tidak menunjukkan pengaruh terhadap variabel bebas ketika variabel mediator dikontrol (Baron & Kenny, 1986).

Hasil analisis bootstrap menunjukkan bahwa nilai koefisien indirect sebesar 0,0794 dari religiositas (X) ke kebahagiaan (Y). Interval kepercayaan (*Confidence Interval / CI*) dari hasil bootstrap tertulis BootLLCI (*lower level for CI*) = 0,0460 dan BootULCI (*Upper level for CI*) = 0,0111. Hal ini menunjukkan bahwa rentang BootLLCI dan BootULCI itu tidak sampai nol (0). Begitu pula pada pengaruh tidak langsung yang terstandar, didapatkan nilai BootLLCI = 0,0955 dan BootULCI = 0,228. Rentang dari BootLLCI dan BootULCI juga tidak sampai nol (0). Kedua hasil ini menunjukkan bahwa peran mediator dari penyesuaian diri adalah sebagai mediator parsial. Dengan demikian penyesuaian diri memediasi pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan secara parsial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penyesuaian diri memiliki peran sebagai mediator dalam pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan santri di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menemukan bahwa religiositas dapat mempengaruhi kebahagiaan santri, penyesuaian diri memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan santri, dan penyesuaian diri menjadi mediator pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan santri.

Hasil penelitian ini mendukung teori dan hasil-hasil penelitian bahwa religiositas mempengaruhi kebahagiaan secara langsung maupun melalui mediator penyesuaian diri. Hasil penelitian mendukung hasil riset Rusman (2019) yang menyatakan pengaruh dari religiositas terhadap kebahagiaan bisa berjalan secara tidak langsung dengan dimediasi oleh kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Wulff (Baroun, 2006) menyatakan bahwa religiositas memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup, penyesuaian diri, kontrol diri, self-esteem, kebahagiaan, kesehatan fisik dan mental. Hasil analisis bootstrap dari pengaruh tidak langsung religiositas terhadap kebahagiaan menunjukkan bahwa rentang nilai BootLLCI dan BootULCI tidak sampai 0 sehingga dapat diketahui bahwa penyesuaian diri memediasi pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan secara parsial.

Hasil penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh religiositas terhadap penyesuaian diri. Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh religiositas terhadap penyesuaian diri bersifat signifikan. Hal ini sejalan dengan penemuan-penemuan sebelumnya (Lesatari & Indrawati, 2017; Nadzir & Wulandari, 2013; Qomariyah, 2019). Lesatari dan Indrawati (2017) mengatakan bahwa santri yang memiliki religiositas yang tinggi akan memiliki penyesuaian diri yang baik. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait religiositas memiliki

pengaruh langsung yang signifikan terhadap kebahagiaan. Penemuan ini memperkuat pernyataan Eddington dan Shuman (2005) yang menyatakan bahwa agama dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, dikarenakan agama dapat memberikan perasaan memiliki makna dan tujuan (Pollner, dalam Eddington & Shuman, 2005) dan juga dapat memenuhi kebutuhan sosial individu melalui hubungan dan dukungan sosial dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan yang sama (Gebauer, Sedikides, & Neberich, 2012; Francis, Ziebertz, & Lewis, 2003). Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil-hasil temuan sebelumnya terkait pengaruh penyesuaian diri terhadap kebahagiaan. Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyesuaian diri mempengaruhi kebahagiaan seseorang (Bazradshan dkk, 2018). Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah nilai reliabilitas yang rendah pada salah satu faktor dari skala kebahagiaan, di mana pada faktor ketiga yang terdiri dari 3 aitem hanya memiliki nilai alpha Cronbach sebesar 0,387 (<0.5), yang menunjukkan bahwa faktor ini tidak reliabel. Menurut Pallant (2016), nilai alpha Cronbach sangat sensitif dengan jumlah aitem. Aitem yang sedikit (di bawah 10) dapat menghasilkan nilai alpha yang kecil, atau kurang dari 0.5. Apabila nilai alpha lebih rendah dari 0.5, maka bisa dilihat pada nilai mean inter-aitem correlation (Pallant, 2016). Briggs dan Cheek (Pallant, 2016) merekomendasikan rentang inter-aitem correlation sebesar 0,2 – 0,4 untuk hasil yang optimal. Pada ketiga

aitem ini nilai rata-rata dari inter-aitem correlation dengan rentang 0,096 – 0,2,84. Nilai ini menunjukkan bahwa korelasi antar aitem pada faktor ketiga kebahagiaan ini rendah. Ketiga aitem ini berasal dari aspek *joy* dan *self control*. Adanya penggabungan variabel dalam sebuah faktor dikarenakan adanya sekumpulan variabel yang memiliki hubungan kuat dalam satu faktor, dan tidak memiliki korelasi dengan faktor lain (Usman & Sobari, 2013). Dikarenakan skala ini merupakan skala yang diadaptasi dari bahasa asing, perbedaan budaya dan bahasa dapat menjadi salah satu alasan rendahnya reliabilitas pada faktor ini. Dengan demikian peneliti selanjutnya dapat menguji kembali alat ukur ini dengan melakukan penyesuaian pada aitem-aitem ini agar lebih dapat dipahami oleh siswa di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki peran sebagai mediator dari pengaruh religiositas terhadap kebahagiaan santri di pondok pesantren. Religiositas juga memiliki pengaruh langsung terhadap penyesuaian diri dan kebahagiaan santri. Artinya semakin tinggi religiositas yang dimiliki oleh santri maka semakin baik penyesuaian dirinya dan juga perasaan bahagiannya selama di pesantren. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak pondok pesantren untuk membantu santri baru menyesuaikan diri dan meningkatkan kebahagiaannya selama di pesantren, dengan meningkatkan ibadahnya dan kelekatan dengan Allah.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu: (a) peneliti selanjutnya yang tertarik dan ingin melakukan penelitian yang sama perlu mempertimbangkan jumlah aitem dari alat ukur yang digunakan, karena jumlah aitem yang terlalu banyak membuat partisipan jenuh dan tidak bersemangat dalam menyelesaikan kuisioner sepenuhnya; (b) peneliti selanjutnya dapat memperluas jenis partisipan dalam penelitian, seperti gender juga usia, dikarenakan dalam penelitian ini partisipan yang digunakan hanya dari santri laki-laki maka hasil dari penelitian ini kurang dapat dilakukan generalisasi; (c) peneliti selanjutnya juga dapat membandingkan antara siswa yang sekolah di pesantren dan siswa yang tinggal di asrama namun tidak sekolah di pesantren, untuk membandingkan tingkat religiositas dari keduanya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdel-Khalek, A. M. (2019). *Religiosity and Well-Being. Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_2335-1
- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., Mahoney, A., & Stein, C. (2008). A Psychological measure of islamic religiousness: Development and evidence for reliability and validity. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 18, 291-315. <https://doi.org/10.1080/10508610802229270>
- Adeline, N. (2017). Adaptasi Alat Ukur Oxford Happiness Questionnaire. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Afidah, M. (2017). Pengaruh Self-Efficacy dan Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Siswa Baru SMA NU 1 Model Di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak, Karanggeneng Lamongan. *Skripsi*. Malang: Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ancok, D., & Suroso, F. A. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Argyle, M., & Crossland, J. (1987). The dimensions of positive emotions. *British Journal of Social Psychology*, 127-137. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.2044-8309.1987.tb00773.x>
- Arif, I. S. (2018). *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1989). *Student Adaptation to College Questionnaire Manual*. Los Angeles: Western Psychological Services.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1173-1182. <https://doi.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Baroun, K. A. (2006). Relations among religiosity, health, happiness, and anxiety for Kuwaity adolescents. *Psychological Reports*, 99, 717-722. <https://doi.org/10.2466/pr0.99.3.717-722>
- Bazradshan, M. R., Abdi, A., Masmouei, B., Kavi, E., Abshorshori, N., Akbari, L., . . . Zakeri, M. (2018). The relation of social happiness and adjustment with vadalistic behavior of the children and young adults in the families under supervision of welfare office. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 12 (8), 05-09. <https://doi.org/10.7860/Jcdr/2018/35184.11916>
- Cleveland, R. E., & Sink, C. A. (2018). Student happiness, school climate, and school improvement plans: Implications for school counseling practice. *Professional School Counseling*. 21 (1), 1-10. <https://doi.org/10.1177%2F2156759X18761898>
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective Well-Being (Happiness)*. San Diego: Continuing Psychology Education. <https://www.texcpe.com/html/pdf/ca/ca-happiness.pdf>
- Francis, L. J., Ziebertz, H.-G., & Lewis, C. A. (2003). The relationship between religion and happiness among German students. *Pastoral Psychology*, 51 (4), 273-281. DOI: [10.1023/A:1022529231234](https://doi.org/10.1023/A:1022529231234)
- Gebauer, J. E., Sedikides, C., & Neberich, W. (2012). Religiosity, social self-esteem, and psychological adjustment: On the cross-cultural specificity of the psychological benefits of religiosity. *Psychological Sciece*, 23 (2), 158-160.

- <https://doi.org/10.1177%2F0956797611427045>
- Graham, J., & Haidt, J. (2010). Beyond belief: Religions bind individual into moral community. *Personality and Social Psychology Review*, 14 (1), 140-150. <https://doi.org/10.1177%2F1088868309353415>
- Grama, B. (2018). The student adaptation to college questionnaire (SACQ) for use with Romanian students. *Psihologia Resurseor Umane Revista Asociatiei de Psihologie Industriala si Organizationala*, 16 (1), 16-26. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/t06525-000>
- Hayes, R; Sabapathy, K; Fidler, S (2011) Universal Testing and Treatment as an HIV Prevention Strategy: Research Questions and Methods. *Current HIV research*, 9 (6). pp. 429-45. ISSN 1570-162X
- Hossain, M. Z., & Rizvi, M. A. (2017). Relationship between religious belief and happiness in Oman: a statistical analysis. *Mental Health, Religion & Culture*, 781-790. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0332-6>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joodat, A. S., & Zarbakhsh, M. (2015). Adaptation to college and interpersonal forgiveness and the happiness among the university students. *Practice in Clinical Psychology*, 3 (4), 243-250. http://applications.emro.who.int/ime/mrf/J_Pract_Clin_Psychol/J_Pract_Clin_Psychol_2015_3_4_243_250.pdf
- Lesatari, D., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mraggen Kabupaten Demak. *Jurnal Empati*, 6 (04), 307-312. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/20098/18968>
- Mahudin, N. D., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among muslims: A scale development and validation study. *Makara Hubs-Asia*, 20 (2), 109-120. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>
- Mundzir, M. F. (2014). *Religiusitas dan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8 (02), 698-707. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/213/84>
- Nashori, F. (2011). Kekuatan karakter santri. *Millah*, 11 (1), 203-219. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/5092/4501>
- Pallant, J. (2016). *SPSS Surviving Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS (6th Edition)*. New York: McGraw Hill Education.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 02 (03), 141-150. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpks417dbf33fb2full.pdf>
- Qomariyah, S. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian diri pada satriwati di pondok pesantren mahasiswi Al-Husna Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Rahma, A. (2016). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kemandian belajar siswa kelas X SMA Exceller Al-



- Yasini yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Indonesia Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmawati, W., Saragih, J. I., & Adeline, N. (2016). Psychometric properties of Indonesian version of the Oxford Happiness Questionnaire. *Advances in Health Science Research*, 5(1), 229-232.
- Roessler, J., & Gloor, P. A. (2020). Measuring happiness increases happiness. *Journal of Computational Social Science*, 1-25. DOI: [10.1007/s42001-020-00069-6](https://doi.org/10.1007/s42001-020-00069-6)
- Rusman A. A. (2019). Relationship Between Religiosity and Happiness: The Mediating Role of Self Control, Self-Regulation, and Life Satisfaction. *Disertasi*. Pulau Penang: Universiti Sains Malaysia
- Salsabila, D.F., Rofifah, R., Natanael, Y. & Ramdani, Z. (2019). Uji Validitas Konstruk Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 77-86.
- Usman, H., & Sobari, N. (2013). *Aplikasi Teknik Multivariate*. Jakarta: Rajawali Press



THE PERCEPTION OF SOCIETY ON JUDICIAL CANING AS THE IMPLEMENTATION OF QANUN JINAYAH (PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE)

Nurbaiti*

Department of Psychology, Syiah Kuala University, Indonesia
nurbaitibetty5@gmail.com

Haiyun Nisa

Department of Psychology, Syiah Kuala University, Indonesia
haiyunnisa@unsyiah.ac.id

Abstract: *The implementation of a rule and form of punishment to create a safe and prosperous society will have an effect and impact on the fabric of society life. The implementation of judicial caning stipulated in the Qanun Jinayah has gained diverse views from the society. The purpose of this study was to determine how society's perceptions of the implementation on judicial caning. This study used a qualitative method with observation and focus group techniques. A total of 31 people from 3 (three) regions in Banda Aceh City were selected as research respondents using purposive sampling techniques. The results point out that the perceptions that arise from the society are influenced by knowledge and views on judicial caning and its implementation as well as the psychosocial conditions of the society. The society does not quite understand the nature of Jinayah law, the purpose of punishment, and the order as well as the law to be realized. On the other hand, the society also considers that judicial caning can provide a deterrent effect and learning to the society so that it does not violate on the Sharia law.*

Keywords: *Caning, Perception, Qanun Jinayah, Society*

* Corresponding Author

INTRODUCTION

The society of Aceh is known as religious communities which make Islamic Sharia as the basis and standard for managing life in the various aspects. All dimensions of society life are regulated by Islamic Sharia law, it is due to the implementation of religious life which is realized in the form of Islamic Sharia is carried out in a *kaffah* or comprehensively (Abbas, 2011).

The Law on Aceh Government requires regional regulations or Qanun in the context of implementing Islamic Sharia (Dinas Syariat Islam Aceh, 2015). Qanun according to statutory regulations is a kind of Regional Regulation (Perda) which regulates the administration of government and the society life of Aceh (Pemerintahan Aceh, 2014). One of the Qanun fields is related to the administration of the society life in Aceh includes Sharia legal material or criminal law that was equipped in Aceh Qanun Number 6 of 2014 concerning Jinayat Law (Ulya, 2016).

Aceh Qanun Number 6 Year 2014 regulates the perpetrators of violations of Islamic Sharia, acts or forms of violations of Islamic Sharia (*jarimah*), and the threats that can be imposed on the perpetrators of Jarimah ('uqubat). *Jarimah* includes adultery, *qadzaf*, rape, sexual harassment, *khamar*, *maisir*, *khalwat*, *ikhtilath*, *liwath*, and *musahaqah* (Dinas Syariat Islam Aceh, 2015). Mahdi (2011) added that the form of punishment for the perpetrators of *jarimah* is imprisonment, fines and or judicial caning.

The implementation of the Qanun Jinayah raises the pros and cons in various circles both academics, practitioners and ordinary people especially related to the

process of implementing judicial caning given to the violators of Islamic Sharia. These problems have not only arisen in the regions, but also at the national and even international level. As the refusal of the *Institute for Criminal Justice Reform* (ICJR), an institution that firmly creates resistance with many writings contained in *online* media.

The ICJR urges the Government of Indonesia to immediately take evaluative steps to eliminate all forms of corporate criminality in its laws and regulations, and declare that juridical caning is proven to be useless (Institute for Criminal Justice Reform, 2017).

Reports on the controversy of judicial caning in Aceh were also published in *Voice of America* (VOA) Indonesia on May 24, 2017. The rejection from the Amnesty International Director for Southeast Asia and the Pacific, Josef Benedict has condemned the punishment and called it as the violation of international human rights law. The global society is encouraged to emphasize Indonesia in order to create a safer environment for the LGBT society before the situation worsens, and it is stated that no one should be punished for a relationship of love (Mazrieva, 2017).

Based on preliminary studies conducted by researcher, it is obtained some information presented in the interview excerpt as follows:

"For me, the punishment of judicial caning will have a learning effect for many parties, not only violators but also others so as to prevent violations of Islamic Sharia"

(Personal Interview), 11/15/2016, R/35 Years).

"In my opinion the good and bad short-term deterrent effect, but, if the long term will cause revenge. Generally, the form is remorse but an effect on the environment could be that he is very isolated and not confident." (Personal interview, 14/11/11, G/23 Years).

The pro and con are shown by those who support and those who lead to the rejection of the implementation of judicial caning as a form of the implementation of the Law of Qanun Jinayat in Aceh (Dinas Syariat Islam Aceh, 2015). The pro and con are stronger after the enactment of Aceh's Governor Regulation (Pergub) No. 5 of 2018 concerning the implementation of the jinayat procedural law and contains the rules for implementing judicial caning in the Penitentiary.

The implementation of judicial caning is expected to reduce violations of the Islamic Shari'a in Aceh, but the implementation of judicial caning has caused different society reactions. This is effected by the individual's acceptance of a stimulus or event, besides this acceptance will further affect the perception or assessment of individuals and society. Perception is the process of receiving stimuli (objects, qualities, relationships between symptoms, and events) which are then realized and understood (Irwanto, 2002).

The diverse perceptions from the society can be formed from knowledge and expectation, and can be strengthened by affection reactions (Blake, 2006). This can be seen from the following interview:

"Yesterday, when I saw the implementation in front of the crowd, I was a little disappointed because there was a reading of the curriculum vitae,

to the origin and name of the parents, for the process, I agreed, but for the systematic implementation, it needed to be improved." (15 / 10/2018, M / 20 Years).

The diverse view and perception of the society regarding judicial caning can be caused by many parties do not yet properly understanding about the nature of jinayah law, the purpose of punishment, and order as well as the Shari'a that they want to realize by enforcing jinayah law. In addition, there is a lack of knowledge and information about the process of implementing judicial caning. The urgency of this study is to find out the society's views on judicial caning which can then formulate recommendation to stakeholders regarding the implementation of judicial caning and reveal the phenomenon of local wisdom in Aceh.

LITERATURE REVIEW

Perception

According to Goldstein (2013), perception is the process of observer in applying its knowledge to draw conclusions about whether the object through all that is seen, heard, felt, smelled made by the mechanism of sense organs. Perception as a series of processes that begin with environmental stimulus and end with perception, recognition, and action, the whole process is dynamic and constantly changing.

According to Goldstein (2013) there are a series of processes that occur before individuals produce interpretations and react to what is captured by the senses. The process consists of three main components, namely:

- a. Stimulus: stimulus is what is in the environment, what attracts individual attention and what stimulates receptors (cells that are sensitive to stimuli). Everything that is in the environment and has the potential to attract the attention of individuals and it is mentioned as the *environmental* stimulus and when one of the stimulus is the focus of individual attention, the stimulus is called as *attended* stimulus.
- b. Physiological Process: the stimulus that becomes the focus of attention and then transformed and transmitted to the brain. One of the basic principles of perception is everything that an individual perceives is based on signals in the nervous system.
- c. Behavioral Response: individual perceives a stimulus that is the object of perception after being processed in the brain. What is perceived by individuals determines individual reactions and actions to perceived stimulus. Goldstein (2013) states that perception is influenced by knowledge factors.

Goldstein further explains that knowledge in the context of perception are matters that are known by individuals in connection with stimuli and it affects on the perceptual situations. Perception is a process that involves psychological and physiological processes, therefore, it is necessary to know on how knowledge, memories, and expectations of individuals related to the situation perceived.

Caning

Aceh is the only province in the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) which, under the special autonomy law, has full authority to implement the Islamic Sharia with the

establishment of a number of regional regulations for the province known as Qanun (Fikar & Mutiarin, 2014). Judicial caning is one type of punishment contained in Qanun Aceh Number 6 of 2014 concerning Jinayah Law. Judicial caning referred to in the Jinayah Qanun is a bat with a diameter of 0.75 cm to 1 (one) centimeter, length of 1 (one) meter and it does not have double or split ends (Zainuddin, 2011). Whereas the judicial caning in Arabic is called *jald* derived from the word *jalada* (hitting on the skin or hitting with a whip made of leather) (Jabbar & Hanum, 2018).

The Perception of Society on Judicial Caning

Perceptions that arise from the society towards the implementation of judicial caning are classified into two parts, namely positive, it means that the agreement on the implementation of judicial caning and negative perceptions that only see from the bad side of judicial caning (Abubakar, 2012).

The implementation of Shari'a is seen as having the potential to protect the society of Aceh and facilitate its integration into Indonesia's national culture, including particularly on the experience of the rise of Islam (Feener, 2013).

Sanctions in the form of punishment for learning and making people deterrent from repeating their actions. The different perceptions of the implementation of judicial caning are certainly based on perceptual factors that affect each individual.

Judicial caning in Aceh is carried out in the open, witnessed and exhibited to the general public (Ablisar, 2014). The

execution of judicial caning certainly provides many distinctive views from the public, both those who carry out judicial caning, those subject to punishment, and the audience. Judicial caning carried out in accordance with Islamic Sharia is expected to give a deterrent effect to the society and only provide temporary physical pain, it does not cause permanent injury, especially on open body parts (Surbakti, 2010). The society perception of judicial caning is determined by understanding and knowledge of society in which it is influenced by social and cultural backgrounds that are formed through the socialization process of values and norms that develop (Ananda, 2016). The society wants the implementation of Islamic Sharia and the implementation of judicial caning to continue in Aceh in the future. However, some people are still unfamiliar with the implementation of judicial caning (Sumiadi & Faisal, 2008).

RESEARCH METHOD

This study used a qualitative-phenomenological method with a *Psychophysical approach* that explained about how the relationship of stimulus and behavioral response and how other factors such as knowledge, memory, and expectations of the situation effect on perception (Goldstein, 2013). The respondent consisted of 31 people from generap public in the 3 areas of Banda Aceh, they were selected with *purposive sampling technique*. Characteristics of research respondents, namely 1) Men / Women, 2) Ages 20-55 years, 3) Minimum education of high school graduates / equivalent, 4) Working / Not Working, 5) The society in the area of the judicial caning is carried out. This research was

conducted in Gampong Rukoh, Gampong Lamgugob and Gampong Lueng Bata. The data collection was conducted by observation and FGD techniques. Data analysis was undertaken using an interactive model that refers to the theories of Miles and Huberman (1994), consisting of the stages of data collection, data reduction, data *display*, and conclusion or verification.

RESULT

Knowledge assessment is carried out prior to focus group discussions to measure the level of society knowledge related to judicial caning and the implementation of the Qanun jinayah. The societies from three (3) regions in Banda Aceh City involved as research respondents (a total of 31 people) have a percentage of knowledge that can be seen in Table 1.

Table 1

Level of Society Knowledge on Judicial Caning

Regions	The Percentage of Society Knowledge
Gampong Lamgugob	57%
Gampong Rukoh	41%
Gampong Lueng Bata	26%
Mean	41%

Based on the knowledge assessment from the three groups of respondents, it indicates that the average level of society knowledge of the three regions is 41%. These results point out that the public does not yet have sufficient knowledge and comprehensive understanding regarding the implementation of judicial caning and Qanun Jinayah.

Table 2
Comparison between respondents

The Component of Perception	Respondent Group I (LB)	Respondent Group II (LG)	Respondent Group III (RK)
Stimulus	Never witness directly the process of judicial caning	Witness judicial caning more than once	Witness judicial caning directly
	The lack of an information about the judicial caning. The information gained is merely from mass media	Know about the judicial caning because they have ever watched directly	Gain an information about judicial caning directly
	The lack of socialization	Obtain the socialization from the government	
Behavioral Response	Discover about one type of violation of Islamic Sharia that can be imposed to judicial caning	Discover about the implementation of judicial caning and some types of violations of Islamic sharia which can be imposed to judicial caning	Discover about the judicial caning that imposed on perpetrators of adultery and <i>khalwat</i>
	Feel a scare and sad so that they do not witness the judicial caning.	Feel sad and pity during watching the judicial caning.	The society is involved in preventing violations of the Islamic Sharia by the Team Tamar..
	The implementation of judicial caning has not been effective enough because of several shortcomings in its implementation	Feel the execution procedure is not optimal. The lack of seriousness of the executor in implementing the judicial caning policy	Not effective enough because it is not in accordance with religious guidance and there are still many shortcomings in the implementation process.
	Judicial caning received by violators of Islamic Sharia is not equal with the mistakes that the violators have carried out	The punishment given to the convicted person has not been equal because it is not in accordance with Islamic provision	The punishment given to the convicted person has not been worth it
	The benefits of judicial caning is as a learning	Judicial caning is a lesson for others. Judicial caning has a better impact than imprisonment	Judicial caning provides education and learning as well as benefits to other societies in order to not violate the Islamic Sharia and not to embarrass the convicted
		Justice needs to be applied in the presence of evidence and thorough investigation before the execution of the punishment	It is necessary to apply justice and the implementation of punishment to all people

The following results of group discussions with society from three regions in Banda Aceh, namely:

1. The process of judicial caning is very influential in the development of children who witness the execution of judicial caning directly.
2. The clear rules must be enforced in the process of judicial caning.
3. The deterrent effect and learning for violators and others.
4. The convicted of judicial caning needs a psychological rehabilitation.
5. Socialization from the party of the Islamic Sharia implementation is still lacking so that it causes a lack of society knowledge related to the provisions and the system of implementing on judicial caning. Knowledge is limited to general information such as certain types of violations of Islamic law.
6. The tendency of injustice and consistency in the enforcement of Islamic Law. It is expected to not record and spread the process of execution of judicial caning to social media.
8. It is essential for having earlier education from family that can prevent violations of Islamic Sharia.
9. Control function with the TAMAR Team as a supervisor and prevent violations of Islamic Law.
10. Some people avoid watching the judicial caning execution due to feel a pity and compassion.

The results obtained are then categorized into several themes / aspects and analyzed from psychological reviews, as in Table 3.

Table 3

Themes of Research Results (Psychological Review)

Element	Research Themes
Cognitive	Knowledge and understanding about Judicial caning and Qanun Jinayah Justice and consistency in enforcement of the punishment The importance of psychological rehabilitation for convicts who are imposed to judicial caning The impact of the judicial caning process is witnessed directly by children
Affection	Society reactions and responses Feel compassion for the convict who is imposed to judicial caning
Conative	The role of the society in preventing violations of Islamic Sharia The function of the environment control is to prevent violations of Islamic Law

DISCUSSION

The implementation of judicial caning effects on the dynamics of society's behavior in Aceh. The lack of society support for the implementation of Islamic Sharia as a whole in all aspects of life becomes a challenge (Muzakkir, Thaib, Suhaidi, & Abdullah, 2017). Various society perceptions of judicial caning are effected by society's knowledge and understanding of the enforcement of Islamic Sharia with the implementation of judicial caning as the form of applying Qanun Jinayat. Knowledge is a learning process and a reinforcing factor that effects on individual behavior that can be sourced from family, society and mass media (Myers, 2012). This is in line with information obtained from research respondents that socialization regarding the implementation of Islamic Sharia

needs to be continuously carried out with various alternative media, both directly and through other media.

The implementation of Islamic law requires the role of all parties. Ulya (2016) argues that the government is responsible for providing understanding to the society. The family and the environment also have an important role in the process of delivering information related to the implementation of Islamic Sharia, especially about the judicial caning for violators of the Qanun Jinayah. The family is the beginning of Islamic Sharia education so that children have an early awareness that individuals have rules of life (Sutrisno, 2016).

Muhammadin, Wicaksono, Sari, and Ayutama (2019) argues that the judicial caning is a persecution is incorrect. Danial (2012) states that the deterrent effect can provide a decrease in the number of violators of Islamic Sharia because the convict is regret for its actions and feels ashamed of being publicly punished). In addition, the purpose of judicial caning is carried out openly in the presence of the society in order to prevent similar acts and as learning for the whole societies (Safinah, 2016). Judicial caning can affect the psychological condition of the convicted person. This is a challenge issue in the implementation of Sharia by the government in Aceh (Taylor, 2015). The process of returning to family and society is also not yet integrated enough so that convicts who violate the Shari'a may feel excluded from their environment and cannot return to be a normal life. The process of recovery and rehabilitation has not yet been carried out even though this has been stated in the Qanun Jinayah. The psychological condition when the violator

returns to the community, it needs to be considered so that the convicted person can be accepted in their environment (Sutrisno, 2016).

CONCLUSION

The diverse view and perception of the process of judicial caning for violators of Islamic Sharia in Aceh in which it is strongly effected by the people's knowledge and understanding on the Qanun Jinayah. The principle of fairness and consistency in enforcing the rules also affect the society's judgment. The variety of view and perception of judicial caning can affect society's behavior.

The various behaviors that often emerge toward the judicial caning are documenting the process of judicial caning and spreading it through social media; inviting the children to witness the process of judicial caning; shouting/blaspheming the violator who is punished of judicial caning and various other behaviors.

The mechanism in the process of execution of judicial caning is important to minimize the psychological impact, especially for children. The deterrent effect and shame provide learning process to individuals and other societies in order to not violate Islamic Sharia. Society care and strengthening community capacity, and the support and the role of the family as the pioneer can prevent violation of Islamic Sharia.

Some suggestions from the results of this study are: 1) For further researchers can conduct further research by adding respondents from the society who have been convicted of judicial caning and expanding the research area. 2) Recommendation to the government



namely to carry out continuous socialization of the implementation of Islamic Sharia on the society. The preparation of psycho-education modules to the society related to preventive programs, so as to minimize the number of violations of Islamic Sharia.

Strengthening the capacity of families and societies as a function of social control. The need to enforce the rules when the execution of judicial caning in anticipating the involvement of children. In addition, there is a need for psychological rehabilitation mechanisms for the convicted of judicial caning before and after judicial caning.

REFERENCES

- Abbas, S. (2011). *Dimensi pemikiran hukum dalam implementasi Syariat Islam di Aceh*. Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Ablisar, M. (2014). Relevansi hukuman cambuk sebagai salah satu bentuk pemidanaan dalam pembaharuan hukum pidana. *Jurnal Dinamika Hukum*, 14 (2), 278-289.
- Abubakar, A. (2012). Kontroversi hukuman cambuk. *Media Syari'ah*, 14 (1), 65-95.
- Ananda, R. R. (2016). Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan hukum cambuk di Kota Banda Aceh. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas FISIPOL Universitas Syiah Kuala.
- Blake, R., & Sekuler, R. (2006). *Perception*. New York: McGraw Hill.
- Danial. (2012). Qanun Jinayah Aceh dan perlindungan HAM (kajian yuridis-filosofis). *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6 (1), 85-98.
- Dinas Syari'at Islam Aceh. (2015). *Hukum jinayah dan hukum acara jinayah*. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Feener, F. M. (2013). Social engineering through shari'a: Islamic law and state-directed da'wa in contemporary Aceh. *Indonesia Law Review*, 3 (3), 285-310.
- Fikar, M., & Mutiarin, D. (2014). Tata kelola kebijakan Qanun Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Maisir (Perjudian) di kabupaten Gayo Lues provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 1 (3), 548-572.
- Goldstein, E. B. (2013). *Sensation and perception* (9th ed.). USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Institute for Criminal Justice Reform. (2017). *Hukuman cambuk mencoreng wajah hak asasi manusia di Indonesia*. Retrieved April 28, 2018, from <http://icjr.or.id/hukuman-cambuk-mencoreng-wajah-hak-asasi-manusia-di-indonesia/>.
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum (buku panduan mahasiswa)*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Jabbar & Hanum, Z. (2018). Pengawasan pelaksanaan uqubah cambuk. *Legitimasi*, 7 (2), 265-283.
- Mahdi. (2011). Sistem hukum penegakan Qanun Jinayah di Aceh. *Media Syariaah*, 13 (2), 179-192.
- Mazrieva, E. (2017). Kontroversi hukuman cambuk di Aceh. *VOA Indonesia*. Retrieved April 28, 2018, from <https://www.voaindonesia.com/a/aceh-hukum-cambuk-pasangan-gay-/3867986.html>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhammadin, F. M., Wicaksono, D. A., Sari, A. C. F., & Ayutama, O. A. (2019). Lashing in qanun Aceh and the convention against torture: A critical appraisal. *Jurnal Media Syariaah*, 7 (1), 11-24.
- Muzakkir, Thaib, H., Suhaidi, & Abdullah, Z. (2017). Implementation of law in Aceh after application Qanun Jinayah. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 6 (9), 1-7.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology*. (Aliya Tusyani, Trans). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pemerintahan Aceh. (2014). *Indeks Hukum Qanun*. Retrieved April 28, 2018,

- from
<https://www.acehprov.go.id/hukum/category/2.html>.
- Peraturan Gubernur Aceh Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pelaksanaan *Hukum Acara* Jinayat.
- Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat. Dinas Syariat Islam Aceh. Retrieved April 28, 2018, from <https://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Qanun-Aceh-Nomor-6-Tahun-2014-Tentang-Hukum-Jinayat.pdf>.
- Safinah. (2016). Sanksi hukum terhadap perbuatan liwath dengan anak di bawah umur. *Jurnal Petita*, 2 (2): 192-213.
- Sumiadi & Faisal. (2008). Persepsi masyarakat terhadap pemberlakuan hukum cambuk di wilayah Kota Lhokseumawe dalam rangka penerapan Syariat Islam yang kaffah di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Suloh*, 6 (2), 97-174.
- Surbakti, N. (2010). Pidana cambuk dalam perpektif keadilan hukum dan hak asasi manusia di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Hukum*, 3 (7), 456-474.
- Sutrisno, I. H. (2016). Case study roles of Islamic law in the perspective of sociological the community Langsa. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 4 (9), 69-78.
- Taylor, R. (2015). Syariah as heterotopia: Responses from muslim women in Aceh, Indonesia. *Religions*, 6 (2), 566-593.
- Ulya, Z. (2016). Dinamika penerapan hukum jinayah sebagai wujud rekonstruksi Syari'at Islam di Aceh. *Jurnal Rechtsvinding*, 5 (1), 135-148.
- Zainuddin, M. (2011). *Problematisa hukuman cambuk di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.



PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP *BURNOUT* DAN PERBEDAANNYA BERDASARKAN GENDER (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI)

Sarah Ulfa

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia
sarahulfarha@gmail.com

Melani Aprianti*

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia
melani.aprianti@mercubuana.ac.id

Abstract: *This study aims to provide empirical evidence about the effects of Self Efficacy on Burnout. This study also wants to prove the difference level of Burnout based on Gender. The research data is the primary data that are obtained through the distribution of questionnaires to the respondents. The respondents were selected by using disproportionate stratified random sampling method. This study uses a quantitative method with 212 respondents which are students of faculty of psychology in X University Jakarta. Hypothesis testing using simple regression test and independent sample T test. The results revealed that Self Efficacy have positive effect on Burnout. Differences in burnout based on gender can not be proven through the results of this study.*

Keywords: *Self Efficacy, Burnout, Gender.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh Efikasi Diri terhadap *Burnout*. Penelitian ini juga ingin membuktikan perbedaan tingkat *Burnout* berdasarkan gender. Data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Para responden dipilih dengan menggunakan metode stratified random sampling tidak proporsional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 212 responden yang merupakan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di fakultas Psikologi di Universitas X Jakarta. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi sederhana dan uji T sampel independen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Efikasi Diri memiliki pengaruh terhadap *Burnout*. Perbedaan *Burnout* berdasarkan jenis kelamin tidak dapat dibuktikan melalui hasil penelitian ini.

Kata kunci: Efikasi Diri, *Burnout*, Gender.

* Corresponding Author

PENDAHULUAN

Munculnya fenomena peningkatan jumlah individu yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan dikarenakan menyebarnya persepsi dimasyarakat bahwa lulusan S1 pada umumnya memiliki taraf yang lebih tinggi dalam hal jenjang karir maupun ekonomi, sehingga membuat tidak sedikit orang yang ikut serta mengambil bangku perkuliahan demi menghadapi situasi dan perubahan yang muncul dalam hidupnya (Nasa dan Sharma, 2014). Akan tetapi, beberapa orang juga harus menjalani kuliah sambil bekerja demi memenuhi kebutuhannya.

Kondisi ini akan menghasilkan tekanan berlebih yang membuat individu sulit untuk melakukan perannya dengan baik sebagai karyawan sekaligus mahasiswa dalam satu waktu, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan akibat terbatasnya sumber daya dan tanggung jawab individu yang kian meningkat (Ilic, Khamisa, Oldenburg dan Peltzer, 2015). Pada situasi tertentu, saat kesulitan atau penderitaan tidak dapat dihindari, individu yang memiliki ketahanan diri dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka (Syaiful dan Haztika, 2018). Sebaliknya, bila tidak mengatasi, masalah yang membebani ini beresiko menimbulkan *Burnout*.

Maslach and Leiter dalam Wardani dan Firmansyah (2019) menyebutkan bahwa burn out adalah keadaan psikologis yang merupakan respon akibat stress kronis yang berkepanjangan. Burn out ditandai dengan kelelahan yang ekstrim, merasa sinis terhadap tugas, merasa tidak mampu dan tidak berhasil. Hasil penelitian Wardani dan Firmansyah (2019)

menunjukkan bahwa *burnout* dapat membuat persepsi seseorang terhadap keseimbangan hidup dan kerja berkurang. *Burnout* dapat muncul dalam bentuk kelelahan fisik, mental dan emosi yang berat. Proses psikobiologis terlibat ketika seseorang mengalami burn out yang muncul dalam bentuk symptom fisik seperti kehilangan fokus, keluhan nyeri dan rentan terhadap sakit (Wardani dan Firmansyah, 2019).

Jackson dan Maslach dalam Canadas, Fuente, Garcia, Luis dan Vargas (2013) menggambarkan *Burnout* sebagai hasil dari stres kronis yang berhubungan dengan pekerjaan. *Burnout* terdiri atas tiga komponen atau dimensi, yaitu emotional exhaustion (kelelahan emosi), depersonalization (depersonalisasi), dan reduced personal accomplishment (penurunan prestasi individu). Kelelahan emosi mengacu pada beban fisik dan emosional yang dihasilkan dari kondisi pekerjaan individu.

Leiter, Maslach dan Schaufeli (2009) menyatakan *Burnout* pada pekerja muncul sebagai konsep penting pada tahun 1970-an. Hal itu mengungkap sesuatu yang sangat kritis tentang pengalaman orang-orang dengan pekerjaannya. *Burnout* telah menjadi konsep yang nyata terjadi di antara individu masa kini. Sejak awal, *Burnout* telah mendapat pengakuan bersama sebagai masalah sosial yang layak mendapat perhatian lebih lanjut untuk melakukan perbaikan. Karena pengakuan ini telah menyebar ke berbagai negara lain di luar Amerika, *Burnout* telah menjadi fenomena global yang penting. Hal ini telah menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang apa itu *Burnout* dan mengapa

Burnout bisa terjadi. Peneliti juga tertarik untuk mencari tahu perbedaan *Burnout* berdasarkan gender.

Burnout menurut Maslach, Schaufeli dan Leiter (2009) merupakan sindrom dari kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurangnya pencapaian personal yang terjadi akibat jangka panjang dari stres dan emosi yang akut pada individu. Pada dasarnya stres merupakan hal yang tidak dapat dihindari, akan tetapi stres yang berlebihan dapat berakibat fatal hingga menyebabkan penyakit yang beragam seperti penyakit jantung, stroke, tekanan darah tinggi, migrain, sakit maag, dan ataupun ketidaknyamanan yang tidak diinginkan lainnya (Jankome, Mangori dan Ritacco, 2013). Pada mahasiswa yang sambil bekerja, hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan berkepanjangan dan harus segera di tangani karena dapat menyebabkan individu kehilangan semangat dan tidak produktif dalam menyelesaikan tugas perkuliahan maupun pekerjaannya. Individu memerlukan strategi untuk menanggulangi ataupun mengurangi dampak stress tersebut. Dengan adanya Efikasi Diri, memungkinkan individu untuk mengelola stres dalam kehidupan mereka.

Seorang karyawan sekaligus mahasiswa sangat memerlukan keyakinan akan Efikasi Diri karena dapat memengaruhinya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam lingkungan kerja maupun diperkuliahannya. Menurut Bandura (1994), Efikasi Diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu sehingga

berpengaruh terhadap peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Keyakinan tersebut kemudian menghasilkan efek beragam melalui empat proses besar, yaitu proses kognitif, motivasi, afektif dan seleksi.

Pada mahasiswa yang sambil bekerja, hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan berkepanjangan dan harus segera di tangani karena dapat menyebabkan individu kehilangan semangat dan tidak produktif dalam menyelesaikan tugas perkuliahan maupun pekerjaannya. Individu memerlukan strategi untuk menanggulangi ataupun mengurangi dampak stress yang ditimbulkan dari menjalani dua peran sekaligus. Dengan adanya Efikasi Diri, memungkinkan individu untuk mengelola stres dalam kehidupan mereka.

Menurut Bandura (1994), Efikasi Diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu sehingga berpengaruh terhadap peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Seorang karyawan sekaligus mahasiswa sangat memerlukan keyakinan akan Efikasi Diri karena dapat memengaruhinya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam lingkungan kerja maupun diperkuliahannya. Efikasi Diri yang tinggi dapat membantu karyawan sekaligus mahasiswa dalam mengatasi berbagai tekanan dan hambatan yang ditemui ditempat kerja maupun diperkuliahan sehingga dapat memperkecil stres bahkan dapat mencegah timbulnya *Burnout*.

Peneliti tertarik untuk meneliti kembali guna melihat pengaruh Efikasi Diri terhadap *Burnout* pada karyawan yang juga menjalani peran sebagai mahasiswa, karena penelitian terdahulu hanya meneliti subjek yang memiliki satu peran saja, seperti dokter, perawat, guru, dan lain lain. Peneliti juga ingin memperdalam hasil penelitian dengan melihat perbedaan bagaimana *Burnout* pada laki laki dan perempuan. Jenis kelamin (gender) merupakan karakteristik yang berhubungan dengan *Burnout* pada individu. Menurut Sihotang dalam Lina dan Kusuma (2017), pada dasarnya *Burnout* dapat dialami oleh semua orang termasuk laki laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan karena setiap orang tentunya mengalami tekanan pada setiap aktivitas atau kegiatan dikehidupan yang dijalannya. Umumnya laki laki lebih cenderung untuk mengalami *Burnout* dibandingkan dengan perempuan. Penyebabnya karena laki laki lebih mengalami tekanan pada sesuatu hal yang mutlak seperti keharusan bekerja untuk menghidupi keluarga dan mencari nafkah. Sedangkan pada perempuan tidak terdapat tuntutan seperti yang dialami oleh laki laki (Gibson dalam Lina dan Kusuma, 2017). Oleh sebab itu perlunya penelitian lebih lanjut yang menjelaskan terkait *Burnout* pada perbedaan jenis kelamin (gender).

Namun, penelitian sebelumnya pada *Burnout* ditinjau dari gender menunjukkan hasil yang berbeda-beda seperti penelitian Lina dan Kusuma (2017) yang menyatakan tidak ada perbedaan *Burnout* antara laki laki dan perempuan. Begitu juga hasil penelitian Larasati dan Paramita (2012) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat *Burnout* pada

guru perempuan dan laki-laki di SDN inklusi. Sedangkan pada penelitian lain menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan *Burnout* pada laki laki dan perempuan, seperti pada penelitian Jatmiko (2016) yang menyatakan bahwa *Burnout* pada laki laki lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Dan penelitian Heidari (2013) yang menyatakan *Burnout* pada atlet perempuan secara signifikan lebih tinggi dari pada atlet laki-laki. Melihat perbedaan hasil penelitian diatas, membuat peneliti selain tertarik untuk melihat dampak self efficacy terhadap burn out dari individu yang memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja, peneliti juga tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai perbedaan *burnout* pada pria dan wanita.

Burnout

Maslach dalam Sundari dan Mubarak (2016) menyatakan *Burnout* adalah hasil dari tekanan emosional yang berulang dan konstan yang dilibatkan dengan hubungan antar personal dalam periode waktu tertentu. Leiter, Maslach dan Schaufeli (2009) menjelaskan *Burnout* sebagai sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Hal ini dapat terjadi diantara individu yang bekerja dengan orang lain dengan mengharuskannya terlibat pada situasi emosional. *Burnout* berkembang sebagai akibat dari stres kronis, ketika individu merasa persyaratan pekerjaan dan kemampuan yang dimilikinya tidak cocok / sesuai (Benight, Cieslak, Luszczynska, Rogala, Shoji, dan Smoktunowicz, 2015).

Efikasi Diri

Efikasi Diri menurut Bandura dalam Dewi (2017) merupakan kemampuan individu dalam pengaturan dirinya. Efikasi Diri digambarkan sebagai kemampuan individu dalam mengorganiasi serta implementasi dari tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi Diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi cara seorang individu berurusan dengan tekanan. Efikasi Diri seseorang dalam menjalani kegiatan tertentu dapat mempengaruhi tingkat upaya dan kinerja pribadinya. Dengan kata lain, Efikasi Diri memengaruhi motivasi dan memperkuat keyakinannya. Orang-orang dengan tingkat Efikasi Diri yang tinggi cenderung lebih sukses ketika menghadapi tantangan (Alidosti, dkk., 2016). Menurut Bandura (1994), Efikasi Diri terdiri atas tiga dimensi, yaitu Tingkat (Level), Keluasan (Generality), dan Kekuatan (Strength).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Timotius (2017) adalah penelitian yang dilakukan demi mendapatkan fakta atau data untuk digunakan sebagai kepastian dan kecermatan jawaban pada pertanyaan dalam penelitian dengan menggunakan logika deduktif. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel dan juga membuktikan perbedaan tingkat *Burnout* berdasarkan jenis kelamin melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini menjelaskan ada tidaknya pengaruh antara Efikasi Diri dengan *Burnout* dan ada tidaknya

perbedaan *Burnout* antara mahasiswa dan mahasiswi fakultas Psikologi Universitas X yang kuliah sambil bekerja.

Participants

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa aktif Fakultas Psikologi di Universitas X yang kuliah sambil bekerja sejumlah 277 orang yang terdiri dari 76 laki-laki dan 201 perempuan. Karena jumlah laki laki terlalu sedikit bila dibandingkan dengan jumlah perempuan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 76 mahasiswa dan 134 mahasiswi.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *disproportionate stratified random sampling* yang merupakan pengembangan dari teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan populasi berstrata yang dapat disesuaikan.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan Skala Efikasi Diri yang dibuat oleh Khairunnisa (2017) berdasarkan teori Albert Bandura (1994) dengan dimensi Tingkat (Level), Keluasan (*Generality*), dan Kekuatan (*Strength*) yang berjumlah 18 item, dengan reliabilitas sebesar 0,882 dan validitas berkisar antara 0,338 sampai dengan 0,723. Dan Skala MBI – *Maslach Burnout Inventory* yang dibuat oleh Rahmaputri (2017) berdasarkan teori Maslach (1996) dengan dimensi *Emotional Exhaustion* (Kelelahan Emosi), *Depersonalization* (Depersonalisasi), Dan *Reduced Personal Accomplishment* (Penurunan Prestasi

Individu) yang terdiri dari 27 item. Dengan reliabilitas sebesar 0,922 dan validitas berkisar antara 0,357 sampai dengan 0,755.

Variabel

Variabel bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini adalah Efikasi Diri dan Variabel terikat (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah *Burnout*.

Definisi Konseptual Variabel Penelitian

Efikasi Diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu sehingga berpengaruh terhadap peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka (Bandura 1994).

Burnout adalah sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi, dan mengurangi pencapaian pribadi yang dapat terjadi di antara individu yang bekerja dengan orang dalam kapasitas tertentu (Maslach, Schaufeli dan Leiter, 2009).

Definisi Operasional Variabel Penelitian Efikasi Diri

Keyakinan diri mahasiswa fakultas psikologi Universitas X yang kuliah sambil bekerja dan mahasiswa mengenai kemampuannya dalam menjalani dua peran sekaligus yang dilihat dari skor dimensi Tingkat (*Level*), Keluasan (*Generality*) dan Kekuatan (*Strength*).

Burnout

Kondisi mahasiswa yang merasa terpecah habis dan kehilangan energi psikis maupun fisik. Hal tersebut disebabkan oleh situasi yang tidak sesuai atau tidak mendukung dengan kebutuhan

dan harapan mahasiswa yaitu menjalani dua peran sebagai mahasiswa sekaligus karyawan. Pada umumnya, *Burnout* cenderung diakibatkan oleh kelelahan emosional, fisik dan mental yang intens yang dilihat dari skor dimensi Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion*), Depersonalisasi (*Depersonalization*) dan Penurunan penghargaan terhadap diri (*Reduced Personal Accomplishment*).

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi untuk melihat pengaruh antar variabel dan Uji T untuk melihat perbedaan tingkat *Burnout* berdasarkan Gender. Teknik regresi linier sederhana dan Uji independent sample T test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Subjek pada penelitian merupakan mahasiswa aktif fakultas Psikologi Universitas X yang kuliah sambil bekerja dengan jumlah 212 orang, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel. 1

Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent
Laki Laki	76	35.8
Perempuan	136	64.2
Total	212	100.0

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari total 212 sampel yang diambil peneliti pada mahasiswa aktif fakultas Psikologi Universitas X, yaitu laki-laki sejumlah 76 orang (35,8%) dan perempuan sejumlah 136 orang (64,2%).

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test SPSS 20.0 for*

windows. Data dikatakan normal apabila memiliki nilai sigfikansi $p > 0,05$. Berdasarkan hasil *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai p untuk skala *Burnout* sebesar 0,478 ($p > 0,05$) yang berarti data normal, dan nilai p untuk skala Efikasi Diri sebesar 0,056 ($p > 0,05$) yang berarti data normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan pada 212 responden memberikan nilai F sebesar 83,140 dan sig yaitu 0,000 ($p < 0,01$) untuk variabel Efikasi Diri dan *Burnout*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tersebut linier.

Perhitungan uji Glejser menunjukkan hasil distribusi data tidak membentuk pola apapun dan tersebar. Serta nilai signifikansi variable Efikasi Diri (0,628) memiliki nilai signifikansi nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterosedaktisitas.

Sedangkan, hasil dari 212 responden yang dianalisa, didapatkan nilai *levene statistic* 1,336 dan nilai sig 0,140 ($p > 0,05$) yang berarti data pada penelitian ini berasal dari populasi yang sama dan memiliki varians yang homogen.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang dirumuskan dan harus diuji kebenarannya secara empirik. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis pertama. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua menggunakan Uji independent sample T test. Penjelasan tentang hasil uji hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Uji Regresi

Pengujian hipotesis ini berdasarkan uji statistik (H_0 ditolak, jika t hitung $> t$ tabel) dan berdasarkan signifikansi (H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$). Hasil t hitung X (Efikasi Diri) terhadap Y (*Burnout*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2

Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	103.584	5.305	19.525	.000
	TOTAL_SE	-.905	.099	-.534	-.9149 .000

a. Dependent Variable: TOTAL_BO

Berdasarkan tabel di atas, nilai t hitung untuk variabel Efikasi Diri adalah sebesar -9,149 dengan menggunakan ketentuan df (degree of freedom) = $n - k$, maka $df = 212 - 2 = 210$, (n adalah jumlah responden penelitian dan k adalah jumlah variabel penelitian) sehingga diperoleh nilai t tabel = 1,652. Dari hasil perbandingan t hitung -9,149 $> t$ tabel 1,652, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sementara H_1 diterima. Signifikansi pada uji t variabel Efikasi Diri sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, Efikasi Diri berpengaruh terhadap *Burnout*.

Nilai koefisien regresi variable Efikasi Diri adalah -0,905 artinya setiap kenaikan nilai Efikasi Diri sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan nilai *Burnout* sebesar 0,905. Menurut Nisfiannoor (2009), Koefisien bernilai negatif menandakan adanya hubungan tidak searah (terbalik) antara Efikasi Diri terhadap *Burnout* yang artinya bila Efikasi Diri naik maka *Burnout* turun atau sebaliknya bila Efikasi Diri Turun maka *Burnout* naik.

Tabel. 3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.282	7.995

a. Predictors: (Constant), TOTAL_SE

b. Dependent Variable: TOTAL_BO

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,285. Nilai ini dapat diinterpretasikan sebagai persentase pengaruh variabel Efikasi Diri terhadap variabel *Burnout* sebesar 28,5%, sedangkan 71,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel. 4

Uji Beda

		t-test for Equality of Means			
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower
TOTAL_BO	Equal variances assumed	.782	-.375	1.354	-3.044
	Equal variances not assumed	.782	-.375	1.357	-3.055

Berdasarkan data diatas, nilai Sig (2 tailed) atau p value sebesar 0,782 >0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Burnout* antara mahasiswa dan mahasiswi fakultas Psikologi Universitas X yang kuliah sambil bekerja.

PEMBAHASAN

Pengaruh Efikasi Diri terhadap *Burnout*

Maslach, Schaufeli dan Leiter (2009) menyebutkan bahwa akibat jangka panjang dari stres yang akut pada individu menyebabkan terjadinya burn out. Pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, hal ini juga dialami dan tentunya dapat menyebabkan individu kehilangan semangat dan tidak produktif dalam menyelesaikan tugas perkuliahan maupun pekerjaannya. Individu

memerlukan strategi untuk menanggulangi ataupun mengurangi dampak stress tersebut. Dengan adanya Efikasi Diri, memungkinkan individu untuk mengelola stres dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efikasi Diri berpengaruh terhadap *Burnout*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang sebelumnya telah dikemukakan, yaitu Efikasi Diri berpengaruh terhadap *Burnout* pada mahasiswa fakultas Psikologi di Universitas X. Pada penelitian ini pengaruh Efikasi Diri terhadap *Burnout* sebesar 0,285 menunjukkan adanya pengaruh antara Efikasi Diri terhadap *Burnout*. Nilai t hitung -9,149 lebih besar dari pada nilai t tabel 1,652 dan signifikansi pada uji t variabel Efikasi Diri sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima sehingga dapat disimpulkan Efikasi Diri berpengaruh terhadap *Burnout* sebesar 28,5% dan korelasinya bersifat negatif. Nilai negatif menandakan adanya hubungan negatif antara Efikasi Diri (X) terhadap *Burnout* (Y) yang artinya bila Efikasi Diri naik maka *Burnout* turun atau sebaliknya bila Efikasi Diri Turun maka *Burnout* naik.

Hal ini dapat terjadi karena Efikasi Diri menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku sehingga dapat mempengaruhi tingkat *Burnout* Individu. Dengan adanya Efikasi Diri, membuat individu menganggap tugas-tugas sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Mereka menetapkan tujuan dan memiliki komitmen yang kuat, serta meningkatkan dan mempertahankan upaya mereka dalam menghadapi

kegagalan. Mereka dapat pulih dengan cepat setelah mengalami kegagalan atau kemunduran karena menganggap kegagalannya dikarenakan usaha yang tidak mencukupi, atau pengetahuan dan keterampilan mereka yang kurang memadai. Pandangan seperti itulah yang akhirnya menghasilkan pencapaian pribadi, mengurangi stres dan menurunkan kerentanan terhadap depresi (Bandura dalam Dewi, 2017). Efikasi Diri dapat membantu karyawan sekaligus mahasiswa dalam mengatasi berbagai tekanan dan hambatan yang ditemui ditempat kerja maupun diperkuliahan sehingga dapat memperkecil stres bahkan dapat mencegah timbulnya *Burnout*.

Perbedaan Burnout berdasarkan Gender

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *Burnout* antara mahasiswa dan mahasiswi fakultas Psikologi Universitas X yang berkuliah sambil bekerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa responden penelitian, ia mengatakan bahwa kegiatan kuliah sangat menyita waktu karena banyaknya tugas yang diberikan dan membuat pekerjaan kantornya terbengkalai sehingga ia stress dan merasa tidak sanggup untuk mengerjakan semua itu pada waktu yang bersamaan. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan mahasiswi responden penelitian ini, disebutkan bahwa ia merasa bahwa kegiatan kuliah sambil bekerja yang ia jalani sangat menantang untuk mengatur waktu antara dua kegiatan tersebut, dan membuatnya semakin termotivasi karena dapat kuliah dengan uang hasil kerjanya sendiri. Menurut hasil wawancara dengan

beberapa mahasiswa dan mahasiswi tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi tertekan dan stres tidak dipengaruhi oleh gender / jenis kelamin seseorang.

Menurut Maslach dalam Dewi (2017), *Burnout* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kepribadian individu, kondisi lingkungan, dukungan sosial dan lain lain sehingga tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perbedaan gender / jenis kelamin.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina dan Kusuma (2017) mengenai Pengaruh *Role Stressor* terhadap *Burnout* dan perbedaan *Burnout* Berdasarkan Gender. Hasil uji independent sample t test menunjukkan nilai sig (2- tailed) sebesar 0.339. Karena nilai ini di atas 0,05 maka hasil penelitian ini belum berhasil membuktikan adanya perbedaan *Burnout* antara mahasiswa dan mahasiswi. Dengan kata lain, penelitian ini juga tidak menemukan adanya perbedaan *Burnout* berdasarkan gender karena *burnout* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kepribadian individu, kondisi lingkungan, dukungan sosial dan lain lain sehingga tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perbedaan gender / jenis kelamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian hipotesis pada permasalahan yang diangkat mengenai pengaruh Efikasi Diri terhadap *Burnout* dan perbedaan *Burnout* berdasarkan gender pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap *Burnout* sebesar 0,285.

Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Efikasi Diri berpengaruh terhadap *Burnout* sebesar 28,5% dan korelasinya bersifat negatif. Nilai t hitung -9,149 lebih besar dari pada nilai t tabel 1,652 dan signifikansi pada uji t variabel Efikasi Diri sebesar $0,000 < 0,05$.

2. Tidak terdapat perbedaan *Burnout* antara mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X. H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan perolehan nilai Sig (2 tailed) atau p value yaitu sebesar 0,782 dengan nilai probabilitas 0,05. Nilai Sig (2 tailed) atau p value 0,782 lebih besar dari 0,05.

Pada penelitian selanjutnya agar memperbanyak variasi subyek dari jurusan lainnya sehingga dapat memperkaya hasil penelitian. Serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan Efikasi Diri mahasiswa seperti pelatihan berpikir positif, motivasi dan pelatihan lainnya. Dengan pelatihan-pelatihan tersebut dapat membantu mahasiswa untuk cenderung berfikir lebih positif serta percaya akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alidosti, M., Delaram, M., Dehgani, L., & Moghadam, M. M. (2016). Relationship Between Self-Efficacy and *Burnout* Among Nurses in Behbahan City, Iran. *Women's Health Bull*, 3(4), 1–5.
- Bandura, A. (1994). Self-Efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior*. New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego: Academic Press, 1998), 4, 71–81.
- Benight, C., Cieslak, R., Luszczynska, A., Rogala, A., Shoji, K., & Smoktunowicz, E. (2015). Associations between Job *Burnout* and Self-Efficacy: A Meta-analysis. *Anxiety, Stress, & Coping: An International Journal*, 1–20.
- Canadas, G. R., Fuente, E. I. D. la, Fuente, G. A. C.-D. la, Garcia, I., Luis, C. S., & Vargas, C. (2013). Risk Factors and Prevalence of *Burnout* Syndrome in the Nursing Profession. *International Journal of Nursing Studies*, 50(12), 10.
- Dewi, R. S. (2017). Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri sebagai Pendidik terhadap Penurunan *Burnout* pada Guru di Sekolah Inklusi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, 2, 155–167.
- Heidari, S. (2013). Gender Differences in *Burnout* in Individual Athletes. *European Journal of Experimental Biology*, 3(3), 583–588.
- Ilic, D., Khamisa, N., Oldenburg, B., & Peltzer, K. (2015). Work Related Stress, *Burnout*, Job Satisfaction and General Health of Nurses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12, 652–666.
- Jankome, P. K., & Ritacco, M. M. M. G. (2013). The Impact of Stress and *Burnout* on Employees' Performance at Botswana Power Corporation. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(6), 795–824.
- Jatmiko, R. B. (2016). Perbedaan tingkat *Burnout* belajar siswa Laki-Laki dan Perempuan Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pedan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 2(5), 11–19.
- Khairunnisa, Y. (2017). Hubungan antara Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana yang sedang Mengerjakan Tugas Akhir (Skripsi tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Larasati, S., & Paramita, P. P. (2012). Tingkat *Burnout* ditinjau dari Karakteristik Demografis (Usia, Jenis Kelamin dan Masa Kerja) Guru SDN Inklusi di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 107–115.
- Leiter, M. P., Maslach, C., & Schaufeli, W. B. (2009). *Burnout*: 35 Years of Research and Practice. *Career Development International*, 14(3), 204–220.
- Lina, & Kusuma, B. H. (2017). Pengaruh Role Stressor Terhadap *Burnout* dan Perbedaan *Burnout* Berdasarkan Gender: Studi Empiris pada Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 62–71.
- Nasa, G., & Sharma, P. H. L. (2014). Academic Self-Efficacy: A Reliable Predictor of Educational Performances. *British Journal of Education*, 2(3), 57–64.
- Nisfianoor, M. (2009). Pendekatan statistika Modern untuk Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmaputri, S. (2017). Hubungan antara Self-Efficacy dengan *Burnout* pada Guru SLB di Jakarta Selatan (Studi pada seluruh Guru SLB yang bekerja di Jakarta Selatan) (Skripsi tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Sundari, N., & Mubarak, A. (2016). Hubungan Self Efficacy dalam Kemampuan Mengatasi Hambatan Kerja dengan Syndrome *Burnout* Pegawai Lending Bank X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2(2), 471–476.
- Syaiful, I. A. & Haztika, C. (2018). Pengaruh Pelatihan berbasis Via (Values In Action)



terhadap Resiliensi Mahasiswa: Sebuah Studi Awal Menggunakan Quasi Eksperimen. *Proceeding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Psikologi Positif, I*, 133-142.

Timotius, K. H. (2017). Pengantar Metodologi Penelitian : Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan. *Yogyakarta: Andi Offset*, 7.

Wardani, L. M. I. & Firmansyah, R. (2019). The work-life balance of blue-collar workers: the role of employee engagement and burnout. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(2), 227-241).



RELIGIUSITAS, EFIKASI DIRI, DAN STRES AKADEMIK MAHASISWA FARMASI

Vicky Rizki Amalia*

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

vickyrizkiamalia@uii.ac.id

H. Fuad Nashori

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

fuadnashori@uii.ac.id

Abstract

Academic stress can cause physical problems such as fatigue which can affect student learning processes and motivation. To minimize academic stress, it is necessary to know the factors that influence academic stress in students. Several studies have shown that the higher the level of religiosity and self-efficacy, the lower the level of academic stress. This study aimed to observe the correlation of religiosity and self-efficacy with the academic stress among students at Pharmaceutical Major. 250 active students of pharmacy were involved as the subject in Universitas "Y" in Yogyakarta. The data collection method used in this study was the scale including the religiosity scale made by Nashori (2012), General Self-efficacy Scale has been adapted into Indonesia Language by Born, Schwarzer, and Jerusalem (1995), and Student Academic Stress Scale adapted into Indonesia Language by Wulandari (2018). The data in this study were analyzed using the correlation of product moment Pearson and doubled regression analysis used the SPSS 16.00 program for Windows. The results of this study showed that religiosity and self-efficacy was negatively correlated with the academic stress of students at pharmacy major. Religiosity and self-efficacy individually and simultaneously had a contribution to 17,1% towards the academic stress of pharmacy students.

Keywords: *academic stress; pharmacy students; self-efficacy; and religiosity.*

Abstrak

Stres akademik dapat menyebabkan gangguan fisik berupa kelelahan yang dapat mempengaruhi proses dan motivasi belajar mahasiswa. Untuk meminimalisasi stres akademik, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik pada mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas dan efikasi diri, maka tingkat stres akademik semakin rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiositas dan efikasi diri dengan stres akademik pada mahasiswa jurusan farmasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 250 mahasiswa aktif jurusan farmasi di Universitas "Y" di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang meliputi skala religiositas yang disusun Nashori (2012), General Self-efficacy Scale yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Born, Schwarzer, dan Jerusalem (1995), dan Student Academic Stress Scale yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Wulandari (2018). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan korelasi product moment Pearson dan analisis regresi ganda menggunakan bantuan program SPSS 16.00 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas dan efikasi diri berkorelasi negatif dengan stres akademik mahasiswa farmasi. Religiositas dan efikasi diri secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki pengaruh terhadap stres akademik. Religiositas dan efikasi diri secara bersama-sama memiliki sumbangan sebesar 17,1% terhadap stres akademik mahasiswa farmasi.

Kata kunci: *efikasi diri; mahasiswa farmasi; religiositas; dan stres akademik.*

* Corresponding Author

PENDAHULUAN

Profesi apoteker adalah profesi tenaga kesehatan yang melaksanakan *pharmaceutical care* (pelayanan kefarmasian) dan bertanggung jawab dalam terapi obat untuk mencapai hasil terapi yang diharapkan, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Ardiningtyas, Marchaban, Kusnanto, & Fudholi, 2017). Jenjang pendidikan yang harus ditempuh untuk menjalani profesi di bidang apoteker dapat dimulai dari sekolah menengah kejuruan farmasi atau program studi farmasi di perguruan tinggi. Mahasiswa yang mengambil program studi farmasi strata satu dibebani sekitar 145 sks yang mencakup banyak mata kuliah dan praktikum (Program Studi Farmasi UIL, 2017).

Menurut Rusdi (2015), beban mata kuliah dan praktikum yang dijalani mahasiswa farmasi dapat memicu kejenuhan dan perasaan tertekan yang disebut stres. Stres yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya, termasuk mahasiswa farmasi, saat menjalani proses perkuliahan dan praktikum disebut stres akademik. Hal tersebut merujuk pada pada hasil penelitian Sun dan Zorah (2015) yang menemukan bahwa sumber stres secara umum yang dialami oleh mahasiswa farmasi bersumber dari kegiatan akademik.

Penelitian tentang tingkat stres akademik program studi Farmasi di Universitas "Y" belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2018) meneliti tentang tingkat stres akademik pada mahasiswa kedokteran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran mengalami stres akademik tinggi (22,72%) dan sangat

tinggi (20%). Kedokteran dan Farmasi merupakan jurusan dengan bidang yang sama, yaitu bidang medis, sehingga ada kemungkinan mahasiswa jurusan Farmasi di Universitas "Y" juga mengalami stres akademik yang tinggi.

Fenomena tentang tingginya stres akademik pada mahasiswa Jurusan Farmasi dapat diketahui dari hasil penelitian Zamroni (2015). Prevalensi tingkat stres akademik mahasiswa di UIN Malang 16,2% kategori tinggi, 70,5% kategori sedang, dan 13,3% kategori rendah. Kategori tinggi didominasi oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (36,7%), *Al-Ahwal Al-Syakhsyah* (30%), Fisika (26,6%), Farmasi (23,3%), dan Manajemen (23,3%). Dari data di atas, diketahui bahwa salah satu jurusan yang mendominasi tingkat stres akademik yang tinggi adalah jurusan farmasi. Stres akademik mahasiswa jurusan farmasi di UIN Malang lebih tinggi dibandingkan jurusan akuntansi, perbankan, bahasa dan sastra inggris, pendidikan bahasa arab, pendidikan MI, pendidikan dokter, kimia, dan hukum bisnis syari'ah.

Stres akademik adalah tekanan yang disebabkan oleh persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik. Tekanan yang muncul berwujud respon negatif berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi negatif (Barseli & Ifdil, 2017). Stres akademik juga dapat diartikan sebagai sebuah tekanan mental yang berhubungan dengan perasaan-perasaan frustrasi yang diantisipasi terkait dengan kegagalan akademik atau bahkan kesadaran akan kemungkinan kegagalan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya harapan pendidikan dari orang tua, guru, teman sebaya dan anggota keluarga, tekanan dari orang tua untuk

prestasi akademik, sistem pendidikan dan ujian, beban tugas dari dosen, dan lain-lain (Sarita & Sonia, 2015).

Aspek-aspek stres akademik, menurut Busari (2011), meliputi fisiologis, perilaku, kognitif, dan afektif. Pertama adalah aspek fisiologis yang ditandai dengan pola-pola normal dari aktivitas fisiologis yang terganggu. Gejala-gejala yang muncul pada umumnya adalah sakit kepala, konstipasi, nyeri pada otot, menurunnya nafsu seks, cepat lelah dan mual. Kedua adalah aspek perilaku, perilaku yang muncul adalah ketidaksabaran, hiperaktivitas, cepat marah, terlalu agresif, menghindari situasi yang sulit dan bekerja secara berlebihan. Ketiga adalah aspek kognitif yang ditandai dengan daya ingat mengalami kebingungan dalam frekuensi yang sering, munculnya pikiran negatif yang konstan, ketidakmampuan membuat keputusan, sulit untuk menyelesaikan tugas, bersikap kaku dan sulit untuk berkonsentrasi. Keempat adalah aspek afektif yang ditandai dengan munculnya perasaan khawatir, terancam, sedih, tertekan, ingin menangis, dan emosi yang meledak-ledak.

Stres akademik yang dialami mahasiswa dapat menyebabkan berbagai dampak negatif. Salah satu dampak yang dapat muncul adalah berupa gangguan kekebalan tubuh dan penyakit fisik yang dapat membahayakan tubuh (Wade & Tavis, 2007). Stres akademik yang dirasakan mahasiswa juga dapat menyebabkan kelelahan dan lemas (Musabiq & Karimah, 2018). Kelelahan yang dialami mahasiswa akibat stres akademik dapat mempengaruhi proses belajar (Stevani & Gumanti, 2018). Dampak negatif lain yang dapat muncul

akibat stres akademik adalah kecanduan *smartphone* (Hamrat dkk, 2019). Stres akademik juga mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa (Puspitha, Sari, & Oktaria, 2018) dan dapat menyebabkan terhambatnya kinerja dan pengambilan keputusan (Sarita & Sonia, 2015).

Untuk meminimalisasi tingkat stres akademik mahasiswa, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stres akademik mereka. Menurut Santrock (2003), faktor-faktor yang menyebabkan stres pada mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi faktor personal dan faktor akademik. Faktor personal yang dapat menyebabkan stres pada mahasiswa adalah kondisi jauh dari orang tua dan sanak saudara, ekonomi atau finansial (pengelolaan keuangan dan uang saku), masalah yang muncul saat berinteraksi dengan teman dan lingkungan baru, serta masalah-masalah personal lainnya. Sedangkan faktor akademik yang dapat menyebabkan stres pada mahasiswa adalah perubahan gaya belajar dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian nilai, prestasi akademik dan masalah-masalah akademik lainnya (Legiran, Azis & Bellinawati, 2015).

Selain itu, ada pendapat lain yang mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik pada mahasiswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi efikasi diri, *hardiness*, optimisme, motivasi berprestasi, dan prokrastinasi (Yusuf & Yusuf (2020), penyesuaian diri (Erindana, Nashori, & Tasaufi, 2021), dan tawakkal (Refri, Syafitri, Putri, & Nashori, 2021). Sedangkan faktor eksternal adalah

dukungan sosial orangtua (Yusuf & Yusuf, 2021). Selain itu, menurut Bataineh (2013), ada faktor lain yang mempengaruhi stres akademik, yaitu religiositas.

Menurut Ancok dan Suroso (2018), religiositas adalah keyakinan individu untuk melaksanakan aktivitas beragama dan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiositas juga didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu untuk menaati aturan agama yang dianut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk praktik ibadah ('Ain & Fikriyah, 2020). Selain itu, menurut Zubairu dan Sakariyau (2016), religiositas adalah kekuatan komitmen seseorang terhadap ajaran Islam atau kekuatan iman seorang Muslim. Menurut Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016), religiositas seseorang mencakup tiga tingkatan agama, yaitu tindakan jasmani atau aktivitas manusia (Islam), pikiran atau pemahaman tentang Tuhan (iman), dan semangat atau aktualisasi kebajikan dan kebaikan (ihsan).

Dimensi-dimensi religiositas dalam konteks Islam, menurut Ancok dan Suroso (2018), meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau ibadah, pengamalan atau akhlak, pengalaman atau ihsan, dan pengetahuan agama. Pertama adalah keyakinan untuk berpegang teguh terhadap sebuah pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Keyakinan tersebut dalam Islam disebut akidah Islam. Akidah Islam dapat dilihat dari seberapa besar tingkat keyakinan atau keimanan seorang muslim terhadap kebenaran agama Islam.

Kedua adalah ibadah atau praktik agama berupa ritual untuk melaksanakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang dilaksanakan oleh pemeluk agama tertentu dan ketaatan dalam melaksanakan ritual tersebut. Praktik tersebut dalam agama Islam adalah syari'ah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan ibadah yang disyariatkan dan dianjurkan oleh agama Islam.

Ketiga adalah pengamalan atau akhlak. Tingkat pengamalan dapat dilihat dari bagaimana seorang muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama Islam.

Keempat adalah pengalaman atau ihsan berupa pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau orang beragama yang melihat komunikasi dengan Tuhan dengan otoritas transendental, misalnya adalah perasaan dekat dengan Allah saat beribadah.

Kelima adalah ilmu pengetahuan agama. Ilmu pengetahuan agama seseorang dapat dilihat dari pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, ritus-ritus, dan tradisi sebuah agama.

Ilmu pengetahuan tentang agama Islam merupakan prasyarat bagi seorang muslim sebelum melakukan dimensi ibadah dan mengamalkan dimensi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama harus dipelajari terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana melakukan ibadah sesuai syariah Islam dan berperilaku atau berakhlak sesuai ajaran agama Islam (Ancok & Suroso, 2018). Selanjutnya dimensi akidah, yaitu keyakinan atau keimanan seorang muslim terhadap kebenaran agama Islam.

Keimanan seorang individu kepada Allah SWT berpengaruh terhadap coping religius yang digunakan individu saat menghadapi masalah hidup yang dialami, seperti dijelaskan dalam ayat suci Al-Qur'an:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Al-Baqarah: 153).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa orang yang beriman menggunakan sholat dan sabar sebagai coping religius dalam menghadapi masalah hidup. Sholat merupakan bagian dari dimensi ibadah (Ancok & Suroso, 2018) dan sabar merupakan bagian dari dimensi akhlak (Sukino, 2018).

Sabar dan sholat khushyuk dapat dijadikan oleh mahasiswa sebagai penolong di saat mengalami masalah hidup seperti stres akademik. Saat mahasiswa sabar dalam menjalani beban tugas akademik yang sulit dan sholat dengan khushyuk untuk bertawakal kepada Allah, dari segi dimensi pengalaman, maka mahasiswa tersebut akan merasa dekat dengan Allah SWT (Ancok & Suroso, 2018) dan dapat memohon pertolongan Allah agar dapat menghadapi stres akademik yang dialami. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Indria, Siregar, dan Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi akan mengalami stres akademik yang rendah. Lebih lanjut dijelaskan oleh Rohmadani dan Setiyani (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa aktivitas religius seperti melaksanakan sholat lima waktu tepat waktu, sholat sunah, puasa sunah,

membaca Al-Quran, dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, dan kegiatan organisasi keislaman dapat mengurangi tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa yang sedang menjalani skripsi. Selanjutnya Husnar, Saniah, dan Nashori (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tawakal berkorelasi negatif dengan stres akademik pada mahasiswa. Semakin tinggi tawakal pada mahasiswa, maka semakin rendah stres akademik yang dialami oleh mahasiswa.

Peran religiositas dalam menurunkan stres akademik mahasiswa adalah sebagai bagian dari coping dalam menghadapi stres akademik. Individu dapat menggunakan agama sebagai proses pertahanan untuk mengurangi tingkat stres akademik. Hal ini selaras dengan penelitian Supradewi (2019) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara coping religius dengan stres mahasiswa. Semakin tinggi coping religius, maka semakin rendah stres yang dialami oleh mahasiswa. Begitu pula sebaliknya. Semakin rendah coping religius, maka semakin tinggi stres yang dialami oleh mahasiswa. Selanjutnya, hasil yang sama diketahui dari hasil penelitian Bataineh (2013) pada mahasiswa Fakultas Pendidikan di Universitas King Saud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas (nilai religiositas, sholat, dan membaca Al-Qur'an) berhubungan signifikan dengan stres akademik pada mahasiswa. Mahasiswa yang religius mampu mengontrol stresor akademik selama masa studi mereka di universitas. Selain itu terdapat hasil penelitian Aftab, Naqvi, Al-Karasneh, dan Ghorri (2018) yang

menjelaskan bahwa aktivitas religius memiliki efek positif dalam mengurangi stres pada mahasiswa farmasi dan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja akademik.

Faktor lain, selain religiositas, yang ikut mempengaruhi stres akademik adalah efikasi diri. Menurut Bandura (2006), efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan. Efikasi diri juga didefinisikan oleh Wade dan Tavis (2007) sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan. Menurut Alwisol (2006), efikasi diri adalah persepsi individu terhadap diri sendiri mengenai seberapa bagus diri individu untuk dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Dalam konteks akademik, efikasi diri adalah kepercayaan siswa pada kemampuannya untuk berhasil melakukan kegiatan akademik pada tingkat yang diinginkan (Schunk, 1991).

Aspek-aspek dari efikasi diri, menurut Bandura (1997), adalah *level* (tingkatan), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas). Aspek pertama adalah *Level* (tingkatan). *Level* adalah tingkat kesulitan dari suatu tugas atau tuntutan yang diterima individu. Tingkat kesulitan yang dirasakan antara individu satu dan lainnya berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari keyakinan maupun apa yang dirasakan individu dalam menilai tingkat tugas yang diberikan. Kedua adalah *Strength*

(kekuatan). *Strength* adalah tingkat kepercayaan individu dalam menyelesaikan tugas atau tuntutan yang diterima. Kepercayaan tersebut dapat diukur dari seberapa besar individu memiliki kepercayaan terhadap kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya saat menyelesaikan tugas. Ketiga adalah *Generality* (Generalitas). *Generality* adalah keyakinan individu untuk dapat menilai kemampuan dirinya saat mengerjakan suatu kegiatan dan fungsi tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari modal kemampuan yang ditunjukkan (perilaku, kognitif, dan afektif), berbagai macam aktifitas, dan dalam berbagai situasi (Bandura, 1997).

Beberapa penelitian mendukung kaitan antara efikasi diri dan stres akademik. Penelitian Rusdi (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri berkorelasi negatif dengan stres mahasiswa farmasi. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat stres pada mahasiswa farmasi, begitu pula sebaliknya. Selain itu, terdapat hasil penelitian Wistarini dan Marheni (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan efikasi diri memiliki peran dalam menurunkan tingkat stres akademik mahasiswa baru fakultas kedokteran. Lebih lanjut penelitian Avianti dkk (2021) menemukan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat stres akademik pada mahasiswa kedokteran. Menurut Arabzadeh dkk (2012), regulasi diri dapat mengurangi stres akademik melalui *self-efficacy* yang berperan sebagai variabel mediator.

Berdasarkan hasil penelitian Utami, Rufaidah, dan Nisa (2020) diketahui bahwa *self efficacy* memberikan

pengaruh secara signifikan terhadap tingkat stres akademik mahasiswa selama masa pandemi Covid-19 periode April-Mei 2020. *Self efficacy* berkorelasi negatif dengan stres mahasiswa. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* pada mahasiswa, maka stres akademik akan menurun.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran efikasi diri dalam menurunkan stres akademik adalah sebagai keyakinan yang dapat mendorong mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Mahasiswa yang yakin dan percaya pada kekuatan (*strength*) atau kemampuannya (*generality*) untuk berhasil melakukan kegiatan akademik dan yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan sesulit apapun tugas yang diberikan (*level*), maka akan mengalami stres akademik yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Sim dan Moon (2015) yang menemukan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* akademik yang tinggi mengalami lebih sedikit stres dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus.

Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa religiositas dan efikasi diri masing-masing memiliki hubungan dan dapat memprediksi tingkat stres akademik pada mahasiswa. Namun, religiositas dan efikasi diri secara bersama-sama juga memiliki hubungan dan dapat memprediksi tingkat stres akademik karena keduanya merupakan faktor internal yang mempengaruhi stres akademik pada mahasiswa.

Religiositas merupakan faktor internal dari diri individu yang mengacu pada keyakinan kepada Allah SWT. Orang yang religius akan beriman kepada Allah SWT. Ketika individu beriman

kepada Allah SWT, saat mengalami stres akademik, individu tersebut akan memasrahkan diri dengan cara beribadah kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dapat menjadi koping religius untuk menurunkan stres akademik ketika dilakukan dengan khushyuk. Selanjutnya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan faktor internal dari diri individu yang mengacu pada keyakinan diri bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan tugas akademik yang diberikan. Saat individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas akademik yang diberikan, maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai keberhasilan akademik, sehingga stres akademik yang dialami akan rendah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa religiositas dan efikasi diri merupakan faktor internal dari diri individu yang secara bersama-sama dapat menurunkan stres akademik. Hal ini selaras dengan penelitian Ruhamal (2015) yang menunjukkan bahwa religiositas dan *self efficacy* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap stres pada mahasiswa dengan sumbangan 35,3%, dengan masing-masing sumbangan sebesar 16,8% untuk variabel efikasi diri dan 18,5% untuk variabel religiositas. Namun penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang hubungan antara religiositas dan efikasi diri dengan stres akademik pada mahasiswa farmasi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah religiositas dan efikasi diri secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan negatif dengan stres akademik pada mahasiswa farmasi. Selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah 1). Religiositas

memiliki hubungan negatif dengan stres akademik; 2). Efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan stres akademik; 3). Religiositas dan efikasi diri secara bersama-sama memiliki hubungan negatif dengan stres akademik.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel efikasi diri, religiositas, dan stres akademik. Variabel stres akademik sebagai variabel tergantung dan variabel religiositas dan efikasi diri sebagai variabel bebas.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berkuliah di jurusan farmasi Universitas "Y" di Yogyakarta. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah 1). Beragama Islam; 2). Mahasiswa aktif; 3). Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling* di mana teknik pengambilan sampelnya diambil dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu dan dengan jumlah kuota yang diinginkan. Pengumpulan data akan dihentikan jika telah memenuhi kuota sampel yang diinginkan (Anshori & Iswati, 2017). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah 649 mahasiswa aktif jurusan farmasi Universitas "Y" di Yogyakarta. Berdasarkan rumusan Krejcie dan Morgan (1970), bila populasi berjumlah 650, maka sampel minimalnya adalah 242. Dalam penelitian ini jumlah sampel dibulatkan menjadi 250 mahasiswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala Religiositas, *General Self-efficacy Scale*, dan *Student Academic Stres Scale* (SASS).

Religiositas adalah skor yang diperoleh subjek penelitian setelah mengisi Skala Religiositas. Religiositas sendiri dapat diartikan keyakinan individu untuk melaksanakan aktivitas beragama dan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok & Suroso, 2018). Dimensi-dimensi religiositas, menurut Ancok dan Suroso (2018), adalah akidah, ibadah, akhlak, ihsan, dan ilmu agama.

Variabel religiositas dalam penelitian ini akan diukur dengan skala religiositas yang disusun oleh Nashori (2012). Skala ini berjumlah 47 aitem, terdiri dari dua bagian yaitu skala R-1 yang terdiri dari 26 aitem *favorable* & 6 *unfavorable* aitem dan skala R-2 yang terdiri 15 aitem. Skala R-1 (yang mengukur aspek akidah, ibadah, akhlak, dan ihsan) menggunakan model skala Likert dengan lima pilihan tanggapan. Adapun alternatif jawaban dalam skala R-1 adalah SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Sesuai), hingga STS (Sangat Tidak Sesuai). Cara skoring aitem *favorable*, jawaban SS diberi skor 5, S diberi skor 4, R diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Cara skoring aitem *unfavorable*, jawaban SS diberi skor 1, S diberi skor 2, R diberi skor 3, TS diberi skor 4, dan STS diberi skor 5.

Skala R-2 yang mengukur aspek pengetahuan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan *multiple choice*. Setiap pertanyaan diberi empat pilihan jawaban, dengan satu jawaban yang benar. Skor 1 diberikan jika jawaban benar dan skor 0 diberikan jika jawaban salah.

Skor religiositas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dua skala. Masing-masing skala mengukur aspek dan cara skoring yang berbeda. Oleh karena itu, cara menggabungkan skor dari skala religiositas R1 dan R2 adalah dengan merubah total skor masing-masing skala menjadi *Z score* kemudian diubah menjadi *T score*. Setelah mendapatkan nilai *T score* pada masing-masing skala, skor kedua skala dapat digabungkan untuk melihat skor religiositas subjek pada penelitian ini.

Efikasi diri adalah skor yang diperoleh subjek penelitian setelah mengisi skala *General Self-efficacy Scale*. Efikasi sendiri dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, keyakinan tersebut dapat mempengaruhi individu untuk mencapai suatu tujuan dan memenuhi tanggung jawabnya (Bandura, 2006). Aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura (1997) adalah *level* (tingkatan), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas).

Variabel efikasi diri dalam penelitian ini akan diukur dengan skala *General Self-efficacy Scale* yang disusun oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995), diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Born, Schwarzer, dan Jerusalem (Schwarzer & Jerusalem, 1995), dan dimodifikasi oleh peneliti. Skala ini terdiri dari 10 aitem *favorable*. Adapun alternatif jawaban dalam skala ini terdiri dari Tidak Setuju, Agak Setuju, Hampir Setuju, dan Sangat Setuju untuk seluruh aitem. Jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, Hampir Setuju diberi skor 3, Agak Setuju diberi skor 2, dan Tidak Setuju diberi skor 1.

Selanjutnya adalah Stres Akademik. Stres akademik adalah skor yang diperoleh individu setelah mengisi skala stres akademik. Stres akademik sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tekanan yang diakibatkan oleh persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik (Barseli & Ifdil, 2017). Aspek-aspek stres akademik menurut Busari (2014) terdiri dari Aspek Fisiologis, Aspek Perilaku, Aspek Kognitif, dan Aspek Afektif.

Variabel stres akademik dalam penelitian ini akan diukur dengan skala *Student Academic Stres Scale* (SASS) yang disusun oleh Busari (2011) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Wulandari (2018). Skala ini terdiri dari 49 aitem *favorable* menggunakan model skala Likert, di mana terdapat lima alternatif jawaban dengan memberi alternatif jawaban di tengah untuk meminimalkan kecenderungan subjek menjawab secara netral. Adapun alternatif jawaban dalam skala ini adalah Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Kurang Sesuai (KS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Jawaban SS diberi skor 5, S diberi skor 4, KS diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan analisis korelasi product moment Pearson dan analisis regresi ganda melalui bantuan program SPSS 16.00 for Windows.

HASIL

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment Pearson untuk menguji hipotesis pertama dan kedua serta menggunakan analisis regresi ganda untuk menguji hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Hasil

uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel religiositas memiliki korelasi dengan stres akademik dengan nilai korelasi $r = -0,219$ dan nilai signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel religiositas dan stres akademik. Semakin tinggi tingkat religiositas pada mahasiswa farmasi, maka semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa farmasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiositas pada mahasiswa farmasi, maka semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa farmasi.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel efikasi diri memiliki hubungan dengan stres akademik dengan nilai korelasi $r = -0,385$ dan nilai signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel efikasi diri dan stres akademik. Semakin tinggi tingkat efikasi diri pada mahasiswa farmasi, maka semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa farmasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri pada mahasiswa farmasi, maka semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa farmasi.

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi ganda mendukung hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel religiositas dan efikasi diri dapat memprediksi tingkat stres akademik dengan nilai $F = 25,438$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Variabel religiositas dan efikasi diri terbukti secara

bersama-sama memiliki pengaruh terhadap stres akademik dengan nilai korelasi $R = 0,413$ dan koefisien determinannya ($R^2 = 0,171$), yang artinya variabel religiositas dan efikasi diri terbukti secara bersama-sama menyumbang sebesar 17,1% terhadap stres akademik mahasiswa farmasi.

Variabel religiositas dan efikasi diri secara sendiri-sendiri juga dapat memprediksi tingkat stres akademik. Hasil analisis menunjukkan nilai beta = $-0,0357$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara variabel efikasi diri dan stres akademik dengan sumbangan sebesar 13,7%. Selanjutnya untuk variabel religiositas, hasil analisis menunjukkan nilai beta = $-0,0153$ dan nilai signifikansi $p = 0,010$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara variabel religiositas dan stres akademik dengan sumbangan sebesar 3,4%, kemudian sisanya 82,9% disumbangkan melalui faktor lain.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bath (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat religiositas berkorelasi negatif dengan stres akademik pada mahasiswa. Dalam kata lain, semakin tinggi tingkat religiositas mahasiswa, maka semakin rendah tingkat stres akademik yang dirasakan oleh mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiositas pada mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa. Selain itu, terdapat juga penelitian lain terkait yang menjelaskan

hubungan antara religiositas dan stres. Berdasarkan hasil penelitian Saputra (2016), diketahui bahwa tingkat religiositas berkorelasi positif dengan manajemen stres pada siswa. Siswa yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi, maka akan memiliki tingkat manajemen stres yang tinggi pula.

Hemamalini, Ashok, dan Sasikala (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor terpenting yang menyebabkan mahasiswa mengalami stres tinggi adalah faktor akademik. Stres akademik yang dialami mahasiswa dapat menyebabkan masalah psikologis berupa penurunan motivasi, tidak dapat menyelesaikan tugas, absen dari kelas dan ujian, dan lain-lain. Oleh karena itu, manajemen stres sangat penting dan perlu ditingkatkan untuk mengurangi tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa. Manajemen stres dapat ditingkatkan dengan meningkatkan religiositas (Saputra, 2016). Religiositas yang tinggi dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan manajemen stres, sehingga mahasiswa dapat mengatasi stres akademik yang dialami.

Krageloh, Chai, Shepherd, dan Billington (2012) menjelaskan bahwa tingkat religiositas mempengaruhi bagaimana cara individu mengatasi stres yang dialami. Religiositas seseorang dapat dilihat dari seberapa besar iman atau keyakinan seorang muslim terhadap ajaran agama islam, tingkat kepatuhan dalam mengerjakan ibadah dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam, pengalaman keagamaan, dan pengetahuan agama yang dimiliki (Ancok & Suroso, 2018). Menurut Pargament dkk (1992), agama memiliki peran dalam proses seorang individu untuk melakukan

koping agar dapat menghadapi peristiwa yang membuat individu mengalami stres dan dalam menghadapi masalah. Cara yang dapat dilakukan mahasiswa agar dapat mengatasi stres akademik yang dialami adalah dengan cara ibadah sholat dan membaca Al-Qur'an.

Sholat memberikan manfaat kepada individu seperti menyembuhkan dari perasaan duka dan gelisah. Saat mengerjakan ibadah sholat, individu dapat memiliki perasaan tenang dan dihilangkan dari rasa sedih dan gelisah, karena saat sholat individu berserah diri kepada Allah dan mengosongkan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup, sehingga sholat merupakan terapi dalam mengatasi stres (Firdaus, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Purnomosidi (2018) yang menemukan bahwa individu yang melaksanakan sholat tahajjud mampu mengelola dan mengendalikan stres. Sholat tahajjud yang dikerjakan secara rutin mampu membuat individu mendapatkan kehidupan yang tenang, ketentraman jiwa, dan kebahagiaan hidup. Selain itu menurut Hasan (2012) individu yang beribadah secara disiplin dapat memperoleh ketenangan ketika menghadapi stres akademik.

Membaca Al-Qur'an juga dapat menurunkan tingkat stres akademik karena memiliki efek relaksasi yang dapat menenangkan. Saat menghadapi permasalahan akademik seperti beban tugas yang berat dan materi kuliah yang sulit yang menyebabkan stres, maka aktivitas membaca Al-Qur'an dapat dijadikan koping religius. Hal ini dibuktikan melalui penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Nugraheni, Mabruri, dan Stanislaus (2018) yang menemukan bahwa perlakuan berupa membaca Al-

Qur'an efektif dalam menurunkan tingkat stres akademik pada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa aspek ibadah dalam religiositas banyak diteliti dan dihubungkan dengan stres akademik. Namun berdasarkan analisis tambahan dalam penelitian ini, aspek-aspek religiositas yaitu aspek akidah, ibadah, ihsan tidak berkorelasi dengan stres akademik pada mahasiswa farmasi. Aspek akhlak dan ilmu berkorelasi negatif secara signifikan terhadap stres akademik pada mahasiswa farmasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi $r = -0,219$ dan nilai signifikansi $p = 0,018$ ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek akhlak dengan stres akademik dan nilai korelasi $r = -0,173$ dan nilai signifikansi $p = 0,006$ ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek ilmu dengan stres akademik. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa aspek akhlak merupakan aspek yang paling dominan dalam tingkat religiositas mahasiswa Farmasi dan semakin tinggi tingkat religiositas dilihat dari aspek ilmu dan akhlak, maka semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa Farmasi.

Ilmu pengetahuan tentang agama Islam merupakan prasyarat bagi seorang muslim sebelum mengamalkan dimensi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama harus dipelajari terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana berperilaku atau berakhlak sesuai ajaran agama Islam. Ketika mahasiswa memiliki pengetahuan agama tentang sabar yang merupakan bagian dari akhlak seorang muslim, maka mahasiswa tersebut dapat bersabar dalam menjalani beban tugas akademik yang

sulit, kemudian memohon pertolongan Allah agar dapat menghadapi stres akademik yang dialami.

Memohon pertolongan Allah tidak hanya sekedar berdoa dan memasrahkan diri kepada Allah agar dapat dimudahkan dalam menghadapi stresor akademik, namun sebagai seorang muslim, mahasiswa harus bertawakal kepada Allah SWT. Tawakal adalah memasrahkan diri kepada Allah sekaligus berusaha dan menerima hasil apapun yang diperoleh dari usaha tersebut. Jika mahasiswa menerima apa adanya hasil dari usaha yang telah dilakukan dalam kegiatan akademik yang dijalani, maka akan mengalami stres akademik yang rendah (Husnar, Saniah, & Nashori, 2017).

Hasil uji hipotesis kedua mendukung penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Siregar dan Putri (2019) serta penelitian Sagita, Daharnis, dan Syahniar (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dan stres akademik mahasiswa. Dalam kata lain, semakin tinggi tingkat stres akademik mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat *self efficacy* mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat stres akademik mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat *self efficacy* mahasiswa. Selain itu terdapat penelitian Putri dan Ariana (2021) yang menemukan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka akan semakin rendah stres akademik pada mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan analisis tambahan dalam penelitian ini, aspek-aspek efikasi diri, yaitu *level*, *strength*, dan *generality* berkorelasi negatif secara signifikan terhadap stres akademik pada mahasiswa

farmasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi $r = -0,400$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *level* dengan stres akademik. Nilai korelasi $r = -0,297$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *strength* dengan stres akademik. Nilai korelasi $r = -0,269$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *generality* dengan stres akademik. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa aspek *level* merupakan aspek yang paling dominan dalam tingkat efikasi diri mahasiswa Farmasi dan semakin tinggi tingkat efikasi diri dilihat dari aspek *level*, *strength*, dan *generality*, maka semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa Farmasi.

Efikasi diri akademik adalah kepercayaan siswa pada kemampuannya untuk berhasil melakukan kegiatan akademik pada tingkat yang diinginkan (Schunk, 1991). Saat mahasiswa yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan sesulit apapun tugas akademik yang diberikan (*level*), kemudian yakin dan percaya pada kekuatan (*strength*) dan kemampuan (*generality*) yang dimilikinya untuk berhasil menyelesaikan tugas akademik, maka akan mengalami stres akademik yang rendah. Mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas akademik yang diberikan, maka akan mengerahkan kemampuannya (*strength*) dalam memenuhi tuntutan akademik secara optimal, sehingga stres akademik yang dialaminya dapat menurun (Putra & Ahmad, 2020).

Menurut Wistarini dan Marheni (2019), efikasi diri berperan dalam menurunkan tingkat stres akademik. Jika mahasiswa yakin memiliki kemampuan (*generality*) yang baik dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai situasi dan tugas akademik, membuat perencanaan serta regulasi diri, dan belajar dengan rajin ketika menghadapi ujian, maka akan mengalami stres akademik yang rendah.

Hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ruhamal (2015) yang menunjukkan bahwa religiositas dan *self efficacy* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap stres pada mahasiswa dengan sumbangan 35,3%, dengan masing-masing sumbangan sebesar 16,8% untuk variabel efikasi diri dan 18,5% untuk variabel religiositas. Hal yang berbeda antara hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah sumbangan variabel efikasi diri lebih besar dibandingkan religiositas pada penelitian ini dan sebaliknya, hasil penelitian Ruhamal (2015) menunjukkan bahwa sumbangan variabel religiositas lebih besar dari efikasi diri, kemudian sisanya 64,7% disumbangkan melalui faktor lain. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat stres akademik mahasiswa adalah dukungan sosial orangtua, motivasi berprestasi, prokrastinasi akademik, *emotion focused coping*, dukungan sosial, regulasi emosi, dll.

Dukungan sosial orangtua dan teman dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi stresor akademik selama studinya. Saat mahasiswa merasa didukung oleh orangtua dan teman, maka mahasiswa tersebut akan mengalami lebih sedikit stres akademik (Rayle & Chung,

2008). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati dan Rusmawati (2015) membuktikan bahwa dukungan sosial orangtua berkorelasi negatif dengan tingkat stres akademik siswa. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka akan semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orangtua, maka akan semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa. Variabel dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan pengaruh terhadap stres akademik siswa sebesar 13,1%.

Motivasi berprestasi mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi stres akademik yang dialami. Mahasiswa yang yakin dan berusaha keras agar dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan nilai yang memuaskan, maka akan merasakan self healing, sehingga dapat mengelola stres akademik dengan baik (Mulya & Indrawati, 2016). Berdasarkan penelitian Sagita, Daharnis, dan Syahniar (2017) ditemukan bahwa *self efficacy*, motivasi berprestasi, dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama mempengaruhi tingkat stres akademik sebesar 38%.

Menurut Refi (2019), individu yang melakukan koping dengan cara mengendalikan respon emosionalnya, maka akan dapat mengurangi respon emosional negatif terhadap stres, sehingga dapat mengurangi tingkat stres akademik yang dialami. Hasil penelitian Refi (2019) menemukan bahwa *emotion focused coping* dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap tingkat stres akademik siswa. Variabel *emotion focused coping* dan dukungan sosial secara simultan mempengaruhi stres akademik

sebesar 32,6%, dengan masing-masing sumbangan efektif sebesar 15,22% untuk variabel *emotion focused coping* dan 17,39% untuk variabel dukungan sosial terhadap stres akademik.

Regulasi emosi merupakan hal yang penting dalam mengatasi stres. Saat individu tidak mampu meregulasi emosinya, maka akan menyebabkan individu tersebut mengekspresikan emosi yang tidak tepat, sehingga individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengatasi stres (Wang & Saudino, 2011). Hasil penelitian Kadi, Bahar, dan Sunarjo (2020) menemukan bahwa regulasi emosi berkorelasi negatif secara signifikan terhadap stres akademik mahasiswa. Semakin tinggi regulasi emosi pada mahasiswa, maka semakin rendah stres akademik yang dialami oleh mahasiswa, begitu pula sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan analisis korelasi product moment Pearson dan analisis regresi ganda, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu tingkat religiositas memiliki hubungan negatif dengan tingkat stres akademik mahasiswa farmasi, tingkat efikasi diri mahasiswa farmasi memiliki hubungan negatif dengan tingkat stres akademik mahasiswa farmasi, dan tingkat religiositas dan efikasi diri bersama-sama memiliki pengaruh terhadap stres akademik mahasiswa farmasi. Religiositas dan efikasi diri secara bersama-sama menyumbang sebesar 17,1% terhadap stres akademik mahasiswa farmasi dan 82,9% disumbangkan melalui faktor lain.

Saran yang ingin disampaikan ditujukan kepada subjek penelitian dan



peneliti selanjutnya. Pertama: Saran kepada subjek penelitian. Subjek penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan efikasi diri dan religiositasnya agar dapat mengelola stres akademik yang dialami selama menjalani perkuliahan di jurusan Farmasi. Kedua: Saran kepada peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan pengaruh lebih tinggi terhadap stres akademik mahasiswa farmasi. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang terapi atau intervensi yang dapat meningkatkan religiositas maupun efikasi diri pada mahasiswa farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, M. T., Naqvi, A. A., Al-Karasneh, A. F., & Ghor, S. A. (2018). Impact of Religiosity on Subjective Life Satisfaction and Perceived Academic Stress in Undergraduate Pharmacy Students. *Journal of Pharmacy & BioAllied Sciences*, 10, (4), 192-198. doi: 10.4103/JPBS.JPBS_65_18
- 'Ain, N. A. Q. & Fikriyah, K. (2020). Pengaruh Religiusitas dan Komitmen terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(1), 57.
<https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v6i1.13793>
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian: Edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Ancok, D. & Suroso. F. N. (2018). *Psikologi Islami: Solusi atas Problem-problem Psikologi*. Cetakan VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, M. & Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arabzadeh, M., Nikdel, F., Kadivar, P., Kavosian, J., & Hashemi, K. (2012). The Relationship of Self-Regulation and Self-Efficacy with Academic Stress in University Students. *International Journal of Education and Psychology in the Community IJEPC*, 2, (2), 102-113. Diunduh dari: http://www.marianjournals.com/files/IJEPC_articles/Vol_2_no_2_2012/Arabzadeh_et_al_2_2_2012.pdf
- Ardiningtyas, B., Marchaban, Kusnanto, H., & Fudholi, H. (2017). Gambaran Pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 13, (1), 19-26.
<https://doi.org/10.20885/jif.vol13.iss1.art4>
- Avianti, D., Setiawati, O. R., Lutfianawati, D., & Putri, A. M. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 3, (1), 83-93. Diunduh dari: <http://journal.uml.ac.id/TIT/article/view/283>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company : United States of America.
- Bandura, A. (2006). *Guide For Constructing Self-efficacy Scales*. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy Beliefs Of Adolescents*. Greenwich: Information Age Publishing.
- Barseli, M. & Irdil, I. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5 (3), 143-148.
<https://doi.org/10.29210/119800>
- Bataineh, M. Z. (2013). Academic Stress Among Undergraduate Students: The Case of Education Faculty at King Saud University. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 2, (1), 82-88. doi:10.12816/0002919
- Bath, S. A. (2015). Religious Orientation and Academic Stress Among University Students. *International Journal of Behavioral Research & Psychology*, 3, (3), 85-89. doi: 10.19070/2332-3000-1500015
- Busari, A. O. (2011). Validation of student academic stress scale (SASS). *European Journal of Social Sciences*, 21, (1), 94-105.
- Erindana, F. U. N., Nashori, H. F., & Tasaufi, M. N. F. (2021). Penyesuaian diri dan stress akademik mahasiswa tahu pertama. *Motiva Jurnal Psikologi*. Vol 4 (1), 11-18. *Motiva Jurnal Psikologi*, 4, (1), 11-18. Diunduh dari: <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/viewFile/5303/5159>
- Firdaus. (2016). Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental yang Hakiki. *Al-Adyan*, 11, (1), 1-22. Diunduh

- dari:
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/1440/1156>
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Hamrat, N., Hidayat, D. R., & Sumantri, M. S. (2019). Dampak Stres Akademik dan Cyberloafing terhadap kecanduan Smartphone. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5, (1), 13-19. doi:10.29210/120192324
- Hasan, A. B. P. (2012). Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1, (3), 136-143. Diunduh dari: <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/download/63/65>
- Hemamalini, R., Ashok, V., & Sasikala, V. (2018). A Study on Stress Management and its Impact among Students. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 7(3), 101-110. doi: 10.6007/IJAREMS/v7-i3/4439
- Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, (1), 94-105. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1179>
- Indria, I., Siregar, J., & Herawaty, Y. (2019). Hubungan antara Kesabaran dan Stres Akademik pada Mahasiswa di Pekanbaru. *Jurnal An-Nafs*, 13, (1), 21-34. Diunduh dari: <https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/download/2728/1748>
- Kadi, A. R., Bahar, H., & Sunarjo, I. S. (2020). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo. *Jurnal Sublimapsi*, 1, (2), 1-10. Diunduh dari: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/12002/8437>
- Kazmier, J. K. (2004). *Schaum's Easy Outlines: Statistik untuk Bisnis; Terjemahan oleh: P.A. Lestari*. Jakarta: Erlangga.
- Krageloh, C. U. Chai, P. P. M., Shepherd, D. & Billington, R. (2012). How Religious Coping is Used Relative to Other Coping Strategies Depends on the Individual's Level of Religiosity and Spirituality. *J Relig Health*, 51, 1137-1151. doi:10.1007/s10943-010-9416-x
- Krejcie, R. V. & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size For Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610. doi: <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Legiran, Azis, M. Z., & Bellinawati, N. (2015). Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2, (2), 197-202. Diunduh dari: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/2556>
- Mahudin, N. D. M., Mohd Noor, N., Dzulkifli, M. A., and Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Makara Hubs-Asia*, 20, (2), 109-120. doi: 10.7454/mssh.v20i2.3492
- Mulya, H. A. & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5, (2), 296-302. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/62277-ID-hubungan-antara-motivasi-berprestasi-den.pdf>
- Musabiq, S. A. & Karimah, I. (2018). Gambaran Stress dan Dampaknya pada Mahasiswa. *Insight Jurnal Ilmiah*

- Psikologi*, 20, (2), 74-80. doi: 10.26486/psikologi.v20i2.240
- Nugraheni, D., Mabururi, M. I., & Stanislaus, S. (2018). Efektivitas Membaca Al-Qur'an Untuk Menurunkan Stres Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10, (1), 59-71. Diunduh dari: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Pargament, K. I., Olsen, H., Reilly, B., Falgout, K., Ensing, D. S., & Haitsma, K.V. (1992). God Help Me (II): The Relationship of Religious Orientations to Religious Coping with Negative Life Events. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 31, (4), 504-513. doi:10.2307/1386859
- Program Studi Farmasi UII. (2017). *Rekapitulasi Beban Studi Jenjang S1 Farmasi Universitas Islam Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2017*. <https://sarjana.pharmacy.uui.ac.id/akademik/mata-kuliah/> (diakses pada tanggal 20 oktober 2020)
- Purnomosidi, F. (2018). Sholat Tahajjud sebagai Manajemen Stres pada Karyawan di Universitas Sahid Surakarta. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3, (1), 113-124. Diunduh dari: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/5222/3399>
- Puspitha, F. C., Sari, M. I., & Oktaria, D. (2018). Hubungan Stres Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*, 7, (3), 24-33. Diunduh dari: <http://repository.lppm.unila.ac.id/12526/1/Faras.pdf>
- Putra, A. H. & Ahmad, R. (2020). Improving Academic Self efficacy in Reducing First Year Student Academic Stress. *Jurnal Neo Konseling*, 2, (2), 1-9. doi: 10.24036/00268kons2020
- Putri, G. A. N. & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1, (1), 104-111. Diunduh dari: <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/24573/pdf>
- Rayle, A. & Chung, K. Y. (2007). Revisiting First-Year College Students' Mattering: Social Support, Academic Stress, and the Mattering Experience. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 9(1), 21-37. doi:10.2190/X126-5606-4G36-8132
- Refi. (2019). Hubungan antara emotion focused coping dan dukungan sosial dengan stres akademik siswa SMA "X" Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 263-272. Diunduh dari: <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snm-puad/article/view/3432>
- Refri, F. M., Syafitri, N., Putri, S. A., & Nashori, H. F. (2021). Tawakal and Academic Stress on Students Following Online Lectures: Tawakal dan Stres Akademik Pada Mahasiswa yang Mengikuti Kuliah Secara Daring. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1, (1). Diunduh dari: https://www.researchgate.net/publication/350061082_Tawakal_and_Academic_Stress_on_Students_Following_Online_Lectures_Tawakal_dan_Stres_Akademik_Pada_Mahasiswa_yang_Mengikuti_Kuliah_Secara_Daring
- Rohmadani, Z. V. & Setiyani, R. Y. (2019). Aktivitas Religius untuk Menurunkan Tingkat Stres Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1, (2), 108-116. Diunduh dari: <http://journal.uad.ac.id/index.php/Psikologi/article/download/15135/7353>
- Ruhamal, I. (2015). Pengaruh Religiusitas dan Self-efficacy Terhadap Stres Pada Mahasiswa Psikologi UIN SUSKA Riau.

- Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Rusdi, R. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Manajemen Waktu Terhadap Stres Mahasiswa Farmasi Semester IV Universitas Mulawarman. *eJournal Psikologi*, 4 (1), 53-64. Diunduh dari: ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id
- Sagita, D.D., Daharnis, & Syahniar. (2016). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik dan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik*, 1, (2), 37-72. doi: <http://dx.doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p43-52>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Terjemahan Oleh: Shinto, B.A. & Saragih, S. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, S.D. (2016). Pengaruh Religiusitas Terhadap Manajemen Stres Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kasihan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 8, (5), 164-173. Diunduh dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/download/4317/3987>
- Sarita & Sonia. (2015). Academic Stress among Students: Role and Responsibilities of Parents. *International Journal of Applied Research*, 1(10), 385-388. doi: 151800998
- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and Academic Motivation. *Educational Psychologist*, 26, (3 & 4), 207-231. Diunduh dari: <https://wss.apan.org/jko/mls/Learning%20Content/schunk%20academic%20self%20efficacy.pdf>
- Schwarzer, R. & Jerusalem, M. (1995). *English Version: General Self- Efficacy Scale. Indonesian Adaptation by Aristi Born, Ralf Schwarzer & Matthias Jerusalem, 1995*. <http://userpage.fu-berlin.de/~health/indonesese.htm>
- Sim, H. S. & Moon, W. H. (2015). Relationships between Self-Efficacy, Stress, Depression and Adjustment of College Students. *Indian Journal of Science and Technology*, 8, (35), 1-4. doi: 10.17485/ijst/2015/v8i35/86802
- Siregar, I. K. & Putri, S. R. (2019). Hubungan Self-efficacy dan Stres Akademik Mahasiswa. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6, (2), 91-95. doi: <http://dx.doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6386>
- Stevani & Gumanti, D. (2018). Analisis Faktor Fisiologis dan Motivasi Belajar Mempengaruhi Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri Kota Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 6, (2), 106-111. Diunduh dari <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/economica/article/view/2615>
- Sukino, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*, 1,(1), 63-77. Diunduh dari: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/download/822/733>
- Sun, S. H. & Zorlah, A. (2015). Assessing Stress among Undergraduate Pharmacy Students in University of Malaya. *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research*, 49, (2), 99-105. doi: 10.5530/ijper.49.2.4
- Supradewi, R. (2019). Stres Mahasiswa Ditinjau dari Koping Religius. *Psycho Idea*, 17, (1), 9-22. doi: 10.30595/psychoidea.v17i1.2837
- Utami, S., Rufaidah, A., & Nisa. A. (2020). Kontribusi Self-efficacy terhadap Stres Akademik Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19 Periode April-Mei 2020. *Teraputik Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4, (1), 20-27. doi: 10.26539/teraputik.41294



- Wade, C. & Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wang, M. & Saudino, K. J. (2011). Emotion Regulation and Stress. *J Adult Dev*, 18, (2), 95–103. doi: 10.1007/s10804-010-9114-7
- Wasiti, A. A. & Yoenanto, N. H. (2021). Pengaruh Academic Self-efficacy terhadap Academic Burnout Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1, (1), 112-119. Diunduh dari: <https://ejournal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/24380/pdf>
- Wistarini, N. N. I. P. & Marheni, A. (2019). Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Stres Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 2018. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, 164-173. Diunduh dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52516/31032>
- Wulandari, D. (2018). Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Kedokteran. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Yusuf, N. M. & Yusuf, J. M. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Akademik. *Psyche 165 Journal*, 13, (2), 235-239. Diunduh dari: <http://lppm.upiypk.ac.id/ojsupi/index.php/PSIKOLOGI/article/download/1363/328/>
- Zamroni, Z. (2015). Prevalensi Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikoislamika*, 12 (2), 51-57. doi: 10.18860/psi.v12i2.6404
- Zubairu, U. M. & Sakariyau, O. B. (2016). The Relationship between Religiosity and Academic Performance amongst Accounting Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5, (2), 165-173. Diunduh dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1108559.pdf>



ARE CHILDHOOD CRUELTY TO ANIMALS INDICATES AS MENTAL DISORDER?

Risa Juliadilla*

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Gajayana Malang
risajuliadilla@unigamalang.ac.id

Nia Anggri Noveni

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract: *Animal Cruelty regularly happened during childhood that indicates beyond cruelty to humans. Cruelty to animals distinguishes some steps: curiosity, exploration, imitates or even the aggressive act refers to animal cruelty. The ignorance toward these aggressive acts led to Conduct Disorder or even Antisocial Personality Disorder. Animal Cruelty reached an agreement as to the unethical act with intentional tortures, unintentionally suffering causes death. Cruelty is done on purpose and with intentional time. This research aims as a reference for animal cruelty in childhood by proposing some research summary in (1) Animal Cruelty framework, (2) Animal Cruelty relation among child abuse and domestic violence; (3) Developmental Psychology reference: Children aggressive acts toward animal; (4) animal cruelty and psychology disorder and (5) clinical pathway childhood cruelty to animals. The research conducts a literature review by describing a theory, discussion, and results from textbooks, articles, and journals. This article had synthesized 16 research articles that have been identifying through an online database and manual search for selected research. The researcher analyzed, compared the results taken from some literature, identifies the pros and cons, and proposing findings and discussions. In conclusion, animal cruelty defines as a crucial marker for mental health that relates to Conduct Disorder to Antisocial Personality Disorder. The role of adults is vital in minimizing children's acts for committing animal cruelty by nurturing empathy. Humane education program is one of efforts to teach empathy since early childhood.*

Keywords: *Animal Cruelty, Childhood, Conduct Disorder, Antisocial Personality Disorder*

Abstrak: Kekejaman pada hewan sering muncul di masa kanak-kanak yang dapat mendahului kekerasan pada manusia di kemudian hari. Perilaku kekejaman pada hewan terjadi bertahap mulai dari rasa ingin tahu, eksplorasi, meniru perilaku, hingga perilaku agresif yang bertujuan menyakiti hewan. Perilaku agresif pada hewan yang dibiarkan dapat membentuk anak mengalami *Conduct Disorder (CD)* hingga *Antisocial Personality Disorder (APD)*. Tujuan dari penelitian ini memberi tinjauan tentang perilaku kekejaman pada hewan pada saat masa kanak dengan menawarkan ringkasan studi tentang (1) konsep kekejaman pada hewan; (2) hubungan kekerasan hewan, kekerasan pada anak dan kekerasan rumah tangga; (3) tinjauan *developmental psychopathology* : tindakan kekejaman anak pada hewan; (4) kekejaman pada hewan dan gangguan psikologi; (5) jalur klinis tindak kekerasan anak-anak pada hewan. Artikel ini disusun menggunakan kajian literatur yaitu uraian tentang suatu teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh melalui buku, artikel-artikel jurnal penelitian. Ulasan ini mensintesis 16 artikel yang diidentifikasi melalui database online dan pencarian manual pada studi yang ditentukan. Peneliti kemudian menganalisis, membandingkan hasil penelitian satu dan lainnya, mencari kesamaan dan perbedaan serta meringkas dan membuat kesimpulan.

* Author Correspondence



Kesimpulan dari penelitian ini adalah tindakan kekejaman pada hewan merupakan suatu catatan yang serius untuk kesehatan mental yaitu *Conduct Disorder (CD)* hingga *Antisocial Personality Disorder (APD)*. Pentingnya peran orang dewasa untuk menimalisir tindakan anak dalam melakukan kekejaman terhadap hewan dengan mengembangkan sikap empati. *Humane education* merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan empati sejak dini.

Kata kunci: *Kekerasan pada hewan, Masa Kanak, Gangguan Tingkah laku, Gangguan Kepribadian antisosial*



INTRODUCTION

The following acts that occurred at childhood times define as the trigger of future aggression to humans including animal cruelty, enuresis, and firesetting. When children does these acts at the same time or combined acts led to future aggressiveness. The predicted things in adults are the emergence of cruel sexual behavior, firesetting, committing crime, or murder (Chan & Wong, 2019). According to MacDonald Triad components, enuresis displayed as the weak connection of the aggressive and crime at present. Besides, firesetting and cruelty to animals prove correlation to cruelty and crime (Walters, 2016). As well as cruelty to animals has comprehensive theoretical study compared to enuresis, and firesetting (Chan & Wong, 2019). The research conducted by Walters (2016) to 496 male with sex offenders shows the results that cruelty to animals is classified as a sign of callous and uncompassionate. Cruelty to animals performs as an alert of psychological risk factors for developmental problems of children. These actions indicate that the child needs to get clinical treatment in purpose to avoid the nurture of personality with violence. Children who engage in animal cruelty 3 times or more are likely to commit more serious crimes including murder, rape, robbery, assault, harassment, threats, and abuse of drugs or substances (Johnson, 2018).

Here are two stories for clear relationship:

"From the initial investigation conducted by the police, NF (15 years old), adolescents killer 5-year-old boy got some facts, one of them is the perpetrator are often abuse animals. She

can torture a frog or lizard with a fork. Then when she was upset, her cat thrown from the second floor "(Wijana & Anggreini, 2020)

"DCL (6 years old) was found sobbing in the hospital when he rushed to bring a dead chick that struck as he was playing a bicycle. He took the dying chick to nearby hospitals and gave all the money to ask help from a nurse (Camelia, 2019)

The news above distinguishes two different situations, the first is emphasizes that animal cruelty prone as the practice before committing a crime to human, and the second one shows the empathy and responsibility of children. Cultivating empath for early childhood is a fundamental basis of prosocial acts. One idea to acknowledge children about the lesson of an empath can determine by human-animal interaction. Childhood world associate with animals through fable, animal doll, imitating the animal sound and science. So that, learning empathy helps by animals object is the right decision.

Teaching for animal welfare to children is an effort that can foster empathy. The aim is to improve the awareness to treat the animal with respect and minimize the acts of animal cruelty. A survey report was taken from students in Greece, Italy, and Spain and came with the fact that they had an understanding but lack of knowledge on animal welfare. Knowledge of animal welfare depicts the way how we treat the animal. This issue becomes the point of discussion specifically in the Europe Union, and as a result, they introduce the program regarding animal welfare. Austria is an example for those that apply for animal



welfare programs for their middle school (Protopapadaki, 2016).

Children commit acts of violence and cruelty as they as victims of what they learn around them (Hensley, Tallichet, & Dutkiewicz, 2012). Animal cruelty from moderate to severe is widespread in our society, but some people are still not fully aware. In the beginning, children make fun by pulling animal tails, chasing them to make them afraid, neglecting them by not providing sufficient food, or imprisoning them in a narrow cage. Animal cruelty defines as when children are committing violence by hitting or dismembering the animal. Adults are unintentionally committing cruelty to animals regularly at a light level that children can imitate.

Cases of animal cruelty are frequently committed by adults and children. Garda Satwa Indonesia found 103 animal cruelty cases in 2015 that raise per year. The phenomenon has been spotted in the massive news of animal cruelty cases. Garda Satwa Indonesia found 103 cases of animal cruelty in 2015 and increase per year (Wellson & Gandha, 2015). The phenomenon has been spotted in the massive news of animal cruelty cases. Later, the perpetrator did not hesitate to post on social media. Thus, legal sanctions for perpetrators of animal abuse cases remain weak and lack action.

At this point, the cycle of animal violence remains to exist and unfortunately children are indeed commit cruelty to animals. In 1964, Margaret Mead, a social scientist, said that perpetrators of animal cruelty in childhood potentially commit violence and murder repeatedly if not got treated

up (Jegatheesan, Enders-Slegers, Ormerod, & Boyden, 2020).

The role of parents and adults is vital to respond to the animal cruelty phenomenon. So that, the animal cruelty concepts comprehend to get in-deep result overview. The research aims to sketch up summarize of animal cruelty in childhood by preserving reviews relate to (1) The concept of animal cruelty, (2) The relation on animal cruelty, child abuse, and domestic violence, (3) Developmental Psychopathology overview, (4) Animal Cruelty and Clinical Disorders, (5) clinical pathway childhood cruelty to animals.

Methodology

The article uses the literature review as a research methodology with review literature, findings, and other sources are taken from books, articles, and journals. This article had synthesized 16 research articles that have been identifying through an online database and manual search for selected research. In the beginning, the researcher collected the literature by collecting data from journals with a particular focus: cruelty animals, Conduct Disorder (CD), antisocial personality disorder (APD), and Psychopath. The next step is the researcher collecting, analyzing, processing the data, and comparing the results one to another, sythesizing, and draw the conclusion.

Result and Discussion

Concepts of Animal Cruelty

In the beginning, describing the concepts of animal cruelty requires enormous effort since the dichotomy of animals' existence is considered for daily



consumption, as the opposite, humans urge to think about the animals' welfare. The definition of cruelty to animals has been established as unethical behavior with intentional tortures, and unintentionally suffering causes a death. The behavior pattern is intentionally and repeatedly (Gullone, 2012). Animals cruelty, in the literature on human aggression is horrendous than the dimensions of hostility, for example, burned alive and extreme torture. The perpetrators' sight thinks animals as livestock that bred, insult, and pests (Gullone, 2012). On the other hand, some people upgrade the status as companion animals or pets where the owners will regard them as family members and provide care (Gullone, 2012).

Animal Cruelty to the high values animal (i.e, a pet: dog) tends to connect with cruelty to humans rather than cruelty to low-value animals (i.e, cockroaches, mice, etc.). However, the perpetrators that do the cruelty with purposes are considered deviant behavior. Cruelty to animals that are done purposely and torturing to death is abnormal and criminal that is socially and legally unacceptable (Gullone, 2011). Animal cruelty means omitting particulars activities such as hunting, farming, veterinary practice, animal farming, animal testing, and animal worship. Those activities are accepting by society and no direction to pathology (Gullone, 2012). Cruelty animal is not restricted only to active acts: hitting, kicking, torturing but also to passive ones: neglecting, by not preserving sufficient food and drinks (Levitt, Hoffer, & Loper, 2016). In short, animal cruelty is culturally opposed and

deviance when it does in purposes, painful and frequently.

Some researchers created an inventory to precisely measures the definition of animal cruelty, as one of them is The Cruelty to Animals Inventory (CAI) that developed by Dadds et al., (2004) . CAI adequate to concede of nine aspects of the cruelty of children as follows: severity (based on degree of intentional pain and injury caused to an animal), frequency (the number of separate acts of cruelty), duration (period of time over which the cruel acts occurred), recency (the most recent acts), diversity across and within categories (number of animals abused from different categories and the number of animals harmed from any one category), sentience (level of concern for the abused animal), covertness (child's attempts to conceal the behavior), isolation (whether the cruelty occurred alone or with other children/adults), and empathy (the degree of the child's remorse for the cruel acts).

The animal cruelty motive of childhood have various and complicated reasons, and it is necessary to understand the characteristics and situational circumstances of the perpetrator. This way is helpful to predict future violence that might divert into violence to humans. According to Ascione, there are three types of the background of children and adolescents to engage in the acts underlying cruelty to animals (Hawkins, Hawkins, & Williams, 2017):

1. Exploratory animal abuse. In general, accidentally perform by children with curiosity and lack of knowledge, direction, and



supervision from adults and environment.

2. In pathology, torturing animals means a sign of the clinical treatment needs causing by psychological distress symptoms, i.e. personality and behavior, or other mental disorders. This category is also done by children or older.
3. Delinquent animal abuse is cruelty to animals that reflect the pattern of delinquent behavior and various antisocial acts. Mostly found in adolescents, that desired by childhood experiences, peer effects, imitating behavior, animal abuse related to sexual satisfaction, particular animal phobias, and traumatic experiences.

One of the points to concern is the existence of remorse. In short, when children have not shown any remorse after committing cruelty to an animal, that is an indication that leads to psychopathology.

The Connections of Animal Cruelty, Child Abuse and Domestic Violence

Animal cruelty and cruelty to humans had a strong bond, which that phenomenon knew as linked. The perpetrators found that also committed cruelty to humans. (Jegatheesan et al., 2020) describes behavior patterns when adults commit violence linked to childhood experiences, especially for children who have a background of cruelty to animals in childhood. Unpleasant experiences in childhood or the family role malfunctions are risk factors of children to get behavioral disorders. The emergence of cruelty to

animals might start when children were imitating their parent's violent behavior, by then unable to develop an attitude of empathy, and that behavior was absorbing from the surroundings. The role of parents toward cruelty to animals was dominant when parents show aggressive behavior to a non-human, it is likely the child imitates their parents act, including cruelty to animals.

Animal cruelty is the result of children learning experience by watching the cruelty acts or experiences as the victim of domestic violence (McEwen, Moffitt, & Arseneault, 2014). The patriarchal system dominated nurturing violence in the community that commonly happened to women also the pet who is considered a family member. Patriarchy was prone to displaying domination and control to all family members. Domestic violence is the most powerful is equal to violence that contributes by the father in the form of violence to wife and physical punishment to family members (Gullone, 2011). The perpetrators are creating terror for the partner and children. This makes a related system regarding animal cruelty, child abuse, and domestic violence (Jegatheesan et al., 2020).

This violence comes as a chain of violence when children were victims of violence in the family or experiencing to see violence against animals. Children who had nurtured beyond this situation are more likely to commit cruelty to animals than children who do not experience violence at all. Animal abuse can perform as a transfer of aggression to weaker objects. The transfer of aggressiveness to animals can turn defenseless to control and empowerment. Someone can have a sense of control



through persecution and desired to repay for feelings of weakness (Gullone, 2011). This behavior is done to derive pleasure from the disorder. Although few children were experiencing violence in the family face the same problems, some are successful, able to adapt, and increase resilience. Family is the first microsystem for children. Family for children functions as the initial foundation to shape personality and character. When children had nurtured by inappropriate it will cause emotional and developmental disorders. Inharmonious relations within family members is one of the causes of behavioral disorders in children.

Developmental Psychopathology: Acts of child cruelty to animals

The act of animal cruelty in childhood had assessed using psychological theories of human development. Hawkins & Williams, (2017) explain that animal cruelty has an impact on psychological development. The acts of animal cruelty by children occurs gradually. If not treated immediately, animal cruelty can predict children's behavior from adolescence to adulthood, such as identifying antisocial personalities or psychopaths. Factors that affect animal cruelty include peer influence, imitation behavior, mood, sexual satisfaction, animal abuse, attachment to animals, animal phobias, and experiencing abuses. Hawkins et al., (2017) add the trigger for children to do cruelty to animals during childhood are violence during childhood time, neglected children, bullying, behavioral, personality, mental & health, family dysfunction, sexual violence, lack of empathy, weak coping strategies, and

problems with peers. When parents scolding vigorously, it can lead to aggressive behavior that motivates the cruelty of animals. The children's acts to demonstrate aggressive behavior with cruelty to animals can develop further imagination to its aggression and this condition are even getting worse when the ignoring environment, neglecting children behavior or even becomes the victim of bullying. Children's aggressive behavior in the form of animal cruelty may distract the growth of empathy that resulted in an empathy deficit disorder. Normative levels of empathy in childhood can serve as a protective barrier against aggressive behavior. Particularly, when children feel from the perspective of animals. When children can feel from an animal perspective, it can affect the actions when children treat animals.

McDonald et al., (2018) stated that animal cruelty has been reproducing by aggressive behavior when committing cruelty to animal. According to Hawkins & Williams, (2017) it has explained that childhood experiences related to parenting patterns with neglecting their children may trigger the children to commit cruelty to animals that have occurred by low-supervision, lack of knowledge to treat animals properly. Further observation is needed for adolescence whether the experience of committing cruelty to animals in childhood can be a potential pattern for juvenile delinquency to antisocial behavior. In adolescents, acts of cruelty to animals in most cases arise because of peer-pressure as reinforcing the behavior of adolescents, including being cruel to animals. Besides, the problem of animal



cruelty by adolescence is related to unpleasant childhood experiences.

Kellert and Felthous also suggest the main backgrounds why humans, especially children, engage in cruel behavior to animals as follows (i) attempts to control the animal (e.g., hitting a dog to stop the barking), (ii) retaliation (i.e., cutting a cat's leg for having stolen food), (iii) acted out of prejudice against a particular species or race, (i.e., despising dogs for being unclean), (iv) expressions of aggression through animals (e.g., organizing dog fights) or, (v) acting on motivation to increase one's aggressiveness (i.e., animals are purposes to attract attention), (vi) to surprise people for entertainment (observable harassment of others), (vii) to retaliate against others or as revenge (e.g., killing or injuring unwanted neighbors), (viii) transfer of aggression to animals, and (ix) non-specific sadism a desire to cause suffering, injury, or death but the absence of certain feelings or hostility towards animals (Chan & Wong, 2019).

Learning of Aggression to Cruelty of Animals

Social learning theory by Bandura explains when people learn about the how and why they engage in any behavior, including criminal and deviant behavior. The process is similar when children see adults in their inner circle (Hensley et al., 2012). This theory can explain the etymology of the environmental factors that cause antisocial behavior and aggression. In particular, the environmental factors such as violence at home, observing violence against animals like how adults treat animals since our acts connected to the learning process both

in the family and environment. Learning for individuals occurs through a process of observation and imitation. Learning has defined as the ability to learn from the social environment, especially when children observing adults.

Bandura's research on adults who treats bobo doll brutally then let the children observing the behavior, the effect is the children become more aggressive in treating dolls. Bandura in Santrock, (2011) explained that particular situation as the aggression transference by imitating the aggressive behavior. Bandura's work on Bobo Doll describes the work of phenomenon when children imitate the adults by observing their behavior. Bandura shows that the social learning process begins with someone observing, modeling, then imitating that taken from the recent experiences of others, before the child is confident and independent in performing their behavior.

The human imitating behavior was driving by imitating behavior from surroundings like family, community, and broader surroundings. The process of imitating behavior began at 0-1 year. Children at an early age (0-1 year) imitate the adults' facial expressions and gestures. Besides that two fundamental behavior, children replicate simple behavior such as kicking or hit with hands. Children can observe and imitate the simple behavior from their surroundings, such as family. In particular, children imitated the adults' behavior in kicking (hurt) animals.

The process of imitating behavior at three years old children becomes intricate. For three years old the process is more detailed and not only observing the behavior but also involving the cognition steps. At this stage, children emerge from



their high sense of curiosity about the things around them. Children with intense curiosity encourage a sense of exploration when getting positive feedback from the inner circle like family. The positive feedback that is given in responding to children's curiosity stimulates the children to get intimate learning.

Children's cognitive development emerges by imitating the violent acts associated with a parenting style related to emotion management. McEwen et al., (2014) said that children who commit cruelty to animals indicate suffering abuse from their parents. Although when children mistreat the animals are not necessarily intended to hurt or molest. Lack of supervision and the neglecting parenting style turns to negative behavior by committing cruelty to animals. For seven years old children, their actions and emotions are affected by the response of adults, so that the parents' responses is crucial.

Maladaptive learning has been discovered in parents with an indifferent attitude towards children, parents being permissive over their child's aggressive behavior, the use of corporal punishment, and authoritarian rule (Gullone, 2011). The child's behavior in the animal cruelty context generates a sense of interest and desire to explore and no desire to hurt. At this point, the children were learning to see animal expressions and gestures associated with children's behavior in the following times. The way of treating animals can be more aggressive as the process of imitating adults. Adults validation to the violence committed to the animal is required, like when children

imitate behavior around them, such as kicking an animal and their parents do not provide any guidance to their acts, so children might think that their behavior is correct.

The Violence Graduation Hypothesis

The approach aims to predict that individuals who commit cruelty to animals in childhood expect to have more severe cruelty acts to humans. Animal cruelty means a cycle begins with a fight, persecute, so animal cruelty is the most brutal (Johnson, 2018). If the situation is left untreated, it is likely to develop into an uncompassionate and unemotional trait setting up a dangerous generation. Through cruelty to animals, children may learn to enjoy feeling to suffer the objects to do the same to a human. The phenomenon involved several cases in Indonesia, a teenager (NF) who murder a toddler, when in her daily frequently tortures and kills animals, such as frogs and lizards that stabbed with a fork and once she had thrown her cat when she was upset.

Hensley, Tallichet, & Dutkiewicz, (2012) carried out a study on 180 male prisoners, found that 108 of 180 said they had involved cruelty to animals in childhood. The torture categories as follow: bumping (n = 85, 82.5%), kicking (n = 37, 35.9%), shooting (n = 34, 33%), committing sexual harassment (n = 23, 22.3 %), drowned (n = 18, 17.5%) choked (n = 18, 17.5%) and burned (n = 16, 15.5%). When they commit cruelty to animals without any emotional feelings. When some respondents did sexual abuse animals, thus they tended not to jump out of the closet. In contrast to previous



research by Hensley & Tallichet, (2005) surveyed 261 prisoners found that one-third of the sample committed cruelty to animals for fun apart from that due to the angry response that was vented on animals. Prisoners who indulge in cruel behavior on animals tend to do so when alone, in contrast to inmates who act in front of others to impress people and imitate others.

The Deviance Generalization Hypothesis

Animal cruelty as a part of various antisocial behavior can precede or track to other types of behavior such as misleading, stealing, property destruction, robbery, sexual assault, and other violence. This theory substance states that if an individual performs deviant behavior, it tends to commit other deviations. Perpetrators of animal cruelty usually have a record of drug and alcohol abuse or have history of a family with antisocial behavior (Chan & Wong, 2019).

Animal Cruelty and Psychological Disorders

Conduct Disorder (CD)

The animal cruelty issue is yet on the list of antisocial behavior symptoms in childhood and adolescence released by DSM in 1980. DSM-III-R first editions launched in 1987 attach animal cruelty issues as the symptoms of Conduct Disorder (CD) and kept up to DSM-V. The firsts pioneer was Tapia in 1971. His research assessed the connection between animal cruelty to mental illness and, some researchers do similar research. Recently, animal cruelty became the current topic in DSM next edition, IV, IV-TR dan V, APA 1994, 2000, and 2013 (Ascione, McDonald, Tedeschi, & Williams, 2018).

Animal abuse proves as clinical diagnostics that the acts are a severe case and requires assistance to defend the children not to become a killer (Jegatheesan et al., 2020). Cruelty to animals is one of the criteria of Conduct Disorder in DSM-V. Conduct Disorder characterized by repeated and persistent aggression and violations to other people and animals. According to DSM-V (American Psychiatric Association., 2013), some other criteria are the destruction of property, robbery, and theft, and severe breaches of rules. The behavioral disorders cause by not a single factor but bio psychosocial. Some of the causes by adverse parenting styles and intense family conflict. Children who had exposed to a chaotic family situation show unstable emotions. And it might cause the children to lack self-regulation so that they are less experienced in coping with stress, moral development, and empathy (Pradnyawati & Ardjana, 2015).

Conduct Disorder diagnosis attached with a clinical determinant, Limited Prosocial Emotion (LPE) with an improved dimension. The clinical determinants used to identify Conduct Disorder with callous or unemotional characteristics. Children who are diagnosed with both Conduct Disorder and CU defines as the more aggressive group. Conduct Disorder may occur at 5 to 6 years old but is more common in late childhood or early adolescence. Conduct Disorder in childhood can perform as a psychological prediction for other disorders such as delinquency, drug abuse, dropping out of school, suicide, and teenage crime. The frequency of animal abuse mostly found at a mean age of 6.5 y.o included fighting (6 y.o),



bullying (7 y.o), and assault (7.5 y.o). As many as 25% of children with a diagnosis of CD performed cruelty to animals. Animal cruelty had grouped as a destructive group (Gullone, 2011). Thus, the statement supports the continuity claim that CD can develop into Antisocial Personality Disorder (APD) as adults.

Antisocial Personality Disorder (APD)

Antisocial Personal Disorder correlates with CD since animal cruelty simultaneously occurs with the suppression behavior. Gleyzer et al., (2002) emphasized the antisocial personality disorder diagnosis have a considerable correlation with childhood cruelty. Individuals with APD are likely to have a record of animal cruelty behavior. Animal Cruelty is part of the antisocial behaviors associate with childhood CD, becomes a diagnosis of APD. Disrespecting and violating others are part of APD patterns arise to adolescent which fails to follow social norms, i.e: performs fraud, aggressiveness, irritability, irresponsibility, and no remorse for unfavorable treatment. APD is also deceitful, irresponsible, and manipulative.

The similarity of pathological personality traits Conduct Disorder with Antisocial Personal Disorder based on DSM-V (American Psychiatric Association., 2013) is an empathy deficit showing lack of sensitivity, lack of feelings, understanding of the needs, and understanding the suffering of others. Furthermore, there are no regrets to others after doing acts of aggression. Another similarity is deceitfulness, for example, deception or story fabrication. In general,

individuals with APD look usual or even charming and pleasant. The individual with APD can track his / her daily life into calm and trustworthy to cover up his falsehood (Hervey Cleckley, the mask of sanity). This pattern is also known as psychopathy, sociopathy, and social personality disorder (American Psychiatric Association., 2013). Nowadays, society recognized APD with the terms psychopath and sociopath.

Several cases of persecution and murder are frequently associated with psychopaths and sociopaths, but they need to generate explores. Psychopaths and sociopaths are closely related to the diagnosis of APD (Johnson, 2019). Psychopathy was conceptualized by Cleckley and clarified by Hare. He describes different perspectives regarding psychopaths concepts when he thought that both psychopaths and antisocial personalities were distorted. Most people with antisocial personality are not psychopaths, whereas most psychopaths meet the diagnostic criteria for antisocial personality disorder (Hare & Neumann, 2009).

Clinical Pathway Childhood Cruelty to Animals

Animal cruelty in childhood originated from the curiosity to know and appreciate animals. When adults do not supervise and neglect their children, then they might think that the acts are correct. Animal cruelty discharge from trivial things, such as abandoning pets, hitting, and torturing that cause death.

Children that commit animal cruelty implies to what they have seen around like family or friends. Family is the



first child's eco-system. When a child becomes a victim or sees violence at home, within all the pressure and harsh physical treatment, the child will also imitate the aggressive behavior that has been seen or felt. Children can perform displacement on weaker objects such as pets and animals around. The existence of animal abuse turns somebody to feel powerful and empowered. Animal cruelty is a delicate subject and is a symptom of CD.

CD can precede or coincide with other mental disorders, which is the focus of developmental psychopathology. There are two characteristics of behavior disorders: internalizing behavior in the form of social rejection, anxiety, and depression while externalizing behavior is aggressive (including in animals and humans), violates hyperactivity rules (Nunes, Faraco, Vieira, & Rubin, 2012). DSM-V (American Psychiatric Association, 2013) added identification of CDs, called Limited Prosocial Emotions (LPE) with a lack of remorse or guilt and Callous-Unemotional (CU) traits because LPE is a determinant for assessing the behavior function of today's adolescents and in the future. Longman, Hawes, & Kohlhoff, (2015) emphasized through meta-analysis research that CU is representing behavioral problems.

Some CD causal factors had developed during the prenatal period (i.e., abnormal fetal development and learning outcomes from the environment. Likewise, CU can be due to amygdala dysfunction. CD individuals who have CU have low neuropsychological performance. They have difficulty recognizing facial expressions of fear, sadness, and pain that consider something fun (Acquaviva, Ellul, & Benarous, 2018).

CU can be associated with a temperament that can bring courage and beneath the concept of psychopathy. However, this study focuses more on CU as a result of socialization and the learning process. Children can absorb aggression from their surroundings, like family. In general, they are accustomed to seeing their father making a pet as a control. Animals can be used as a displacement to unleash anger and used as a means of control to compensate for weakness.

The presence of LPE predicts a stable or even more severe path of antisocial behavior that can continue into adulthood. If not managed quickly and appropriately, children with CD expand to antisocial personality disorder in adulthood (Pradnyawati & Ardjana, 2015). CD with Antisocial Personality Disorder (APD) is often called Spectrum Externalization. This spectrum includes personality traits that are disinhibitors, such as impulsivity and aggression (Gullone, 2012). The callousness behavior integrated with externalizing behavior that turns to an antisocial personality.

One of the similar pathological personality traits that underlie CD is Callousness and Deceitfulness. Lack of empathy accompanied by other pathological personality traits: manipulative, hostility, risk-taking, impulsivity, and irresponsibility is the focus. Aggression is more prepared and instrumental (to achieve particular goals) that in line with the violence graduation theory that proves animal cruelty may expand to aggressiveness to humans. Cruelty behavior to animals can perform as an experiment before committing to humans. Aggressive behavior also develops into antisocial behavior (The



deviance generalization hypothesis): lying, stealing, robbery, sexual violence, and others (Gullone, 2014). Many researcher predict, antisocial and uncompassionate is an indication of psychopathic. However, further investigation show, there is a gap between sociopaths and psychopaths. That psychopath is a genetic or biological disorder, calmer, more preparation in performance, whereas sociopath is a result of environment or parenting that is more impulsive.

Conclusion

Animal cruelty committed in childhood is one of the characteristics of Conduct Disorder (CD). Regardless the child is diagnosed with CD or other mental disorders, animal abuse clinically should be in proper consideration. Animal abuse cannot be investigated as the particular marker that frequently associated with domestic violence, aggressive behavior, or bullying since they are not the only factor to assess. All environmental and personality characteristics of animal cruelty perpetrators have been investigating.

Some of the criminal acts committed by children, teenagers, and adults can probe to a childhood that indicates to the cruelty of animal. Because aggressive behavior in the form of cruelty to children occurs gradually and relate to bio psychosocial. The background of child cruelty continuously growing starts with exploring steps, imitating adult behavior, and unleashing aggressiveness towards animals. Children committing cruelty to animals has a background by its nature curiosity, imitating adult behavior,

parenting with neglect, domestic violence, children violence, and peer influence. Parents role are very important, particularly for children when they requires affirmation of their current behavior.

History of CD is an early trigger for antisocial behavior and APD. Research conduct by Gleyzer et al.,(2002) stated that 48 participants (man) as defendant criminal were diagnosed with Anti-Social Personality Disorder (APD) has a record of committing cruelty to animals in their childhood. Cruelty to animals is taking part of anti-social behavior that associate to conduct disorder in childhood. Some literature calls The Violent Personality to refer to those who are involved in violence in several areas, for example animal cruelty, childhood victimization, witnessing parental violence, lack of empathy, antisocial traits, and permissive parenting (Johnson, 2019). One of the personality disorders associated with aggression is APD.

Cruelty to animals is an indicator that cannot underestimate, since the negative effect on others. Children that identical to innocent behavior harm if infected by aggressive and callous behavior. It can be concluded that callousness becomes one factor that triggers aggressiveness to animals that might occur to humans. The deficit of empathy has numerous contributions to the development of cruel behavior in animals. To sum up all the explanations, one important thing to nurture since childhood is empathy.

One effort to deal with the phenomena is by stimulating empathy since early childhood. Humane Education



program is one of way to end the cycle of violence by nurture empathy (emotional and cognitive) to humans through teaching goodness to the animal (Juliadilla, 2020). This program teaches animal welfare as the primary concept. Humane Education had applied in several countries such as India, America, and Japan (Juliadilla, Nurhasan, & Christia, 2020). Unfortunately, this program yet to apply to the curriculum in Indonesia that still prioritizes the academics issues (Juliadilla, Pakaja, & Iksan, 2020). The closest thing is Character Education. Character education does not talk about animal welfare, but it does represent moral development in children. As one characteristic that requires for adults is empathy, prosocial, and prevent violence.

REFERENCES

- Acquaviva, E., Ellul, P., & Benarous, X. (2018). Developmental Psychopathology. In *Understanding Uniqueness and Diversity in Child and Adolescent Mental Health*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815310-9.00001-0>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Ascione, F. R., McDonald, S. E., Tedeschi, P., & Williams, J. H. (2018). The relations among animal abuse, psychological disorders, and crime: Implications for forensic assessment. *Behavioral Sciences and the Law*, 36(6), 717–729. <https://doi.org/10.1002/bsl.2370>
- Born, P. (2018). Regarding Animals: A Perspective on the Importance of Animals in Early Childhood Environmental Education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 5(2), 46–57.
- Camelia. (2019). Bawa Ayam yang Ditabraknya ke Rumah Sakit, Aksi Bocah Ini Tuai Pujian.
- Chan, H. C. (Oliver), & Wong, R. W. Y. (2019). Childhood and adolescent animal cruelty and subsequent interpersonal violence in adulthood: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 48, 83–93. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.08.007>
- Dadds, M. R., Whiting, C., Bunn, P., Fraser, J. A., Charlson, J. H., & Pirola-Merlo, A. (2004). Measurement of Cruelty in Children: The Cruelty to Animals Inventory. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 32(3), 321–334.
- Gleyzer, R., Felthous, A. R., & Holzer, C. E. (2002). Animal Cruelty and Psychiatric Disorders. *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 30(2), 257–265.
- Gullone, E. (2011). Conceptualising animal abuse with an antisocial behaviour framework. *Animals*, 1(1), 144–160. <https://doi.org/10.3390/ani1010144>
- Gullone, E. (2012). Animal Cruelty, Antisocial Behaviour, and Aggression. In *Animal Cruelty, Antisocial Behaviour, and Aggression*. <https://doi.org/10.1057/9781137284549>
- Gullone, E. (2014). *Conceptualising Animal Abuse with an Antisocial Behaviour Framework*. (May). <https://doi.org/10.3390/ani1010144>
- Hare, R. D., & Neumann, C. S. (2009). Psychopathy: assessment and forensic implications. *Canadian Journal of Psychiatry. Revue Canadienne de Psychiatrie*, 93–124. <https://doi.org/10.1093/med/9780199551637.003.0007>
- Hawkins, R. D., Hawkins, E. L., & Williams, J. M. (2017). Psychological Risk Factors for Childhood Nonhuman Animal Cruelty. *Society and Animals*, 25(3), 280–312. <https://doi.org/10.1163/15685306-12341448>
- Hawkins, R. D., & Williams, J. M. (2017). Childhood attachment to pets: Associations between pet attachment, attitudes to animals, compassion, and humane behaviour. *International*

- Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/ijerph14050490>
- Hensley, C., & Tallichet, S. E. (2005). Learning to be cruel?: Exploring the onset and frequency of animal cruelty. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 49(1), 37–47.
<https://doi.org/10.1177/0306624X04266680>
- Hensley, C., Tallichet, S. E., & Dutkiewicz, E. L. (2012). Exploring the age of onset and recurrence of childhood animal cruelty: Can animal cruelty be learned from witnessing others commit it? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 56(4), 614–626.
<https://doi.org/10.1177/0306624X11405480>
- Jegatheesan, B., Enders-Slegers, M. J., Ormerod, E., & Boyden, P. (2020). Understanding the link between animal cruelty and family violence: the bioecological systems model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9).
<https://doi.org/10.3390/ijerph17093116>
- Johnson, S. A. (2018). Animal cruelty, pet abuse & violence: the missed dangerous connection. *Foresic Research & Criminology International Journal*, 6(5), 403–415.
<https://doi.org/10.15406/frcij.2018.06.00236>
- Johnson, S. A. (2019). Understanding the violent personality: antisocial personality disorder, psychopathy, & sociopathy explored. *Foresic Research & Criminology International Journal*, 7(2), 76–88.
<https://doi.org/10.15406/frcij.2019.07.00267>
- Juliadilla, R. (2020). Humane Education as a Method of Empathy Character for Children in School. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 13–24.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.2>
- Juliadilla, R., Nurhasan, U., & Christia, D. (2020). *Pembelajaran Humane Education di Kurikulum 2013 Menggunakan Media Animasi*.
- Juliadilla, R., Pakaja, F., & Iksan, M. (2020). Animal Education Berbasis Animasi Sebagai Media Belajar Interaktif Dengan Pendekatan Tematik (Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM17)*, 05(01), 20–30.
- Kavanagh, P. S., Signal, T. D., & Taylor, N. (2013). The Dark Triad and animal cruelty: Dark personalities, dark attitudes, and dark behaviors. *Personality and Individual Differences*, 55(6), 666–670.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.05.019>
- Levitt, L., Hoffer, T. A., & Loper, A. B. (2016). Criminal histories of a subsample of animal cruelty offenders. *Aggression and Violent Behavior*, 30, 48–58.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.05.002>
- Longman, T., Hawes, D. J., & Kohlhoff, J. (2016). Callous-Unemotional Traits as Markers for Conduct Problem Severity in Early Childhood: A Meta-analysis. *Child Psychiatry and Human Development*, 47(2), 326–334.

- <https://doi.org/10.1007/s10578-015-0564-9>
- McDonald, S. E., Cody, A. M., Booth, L. J., Peers, J. R., O'Connor Luce, C., Williams, J. H., & Ascione, F. R. (2018). Animal Cruelty among Children in Violent Households: Children's Explanations of their Behavior. *Journal of Family Violence*, 33(7), 469–480. <https://doi.org/10.1007/s10896-018-9970-7>
- McEwen, F. S., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2014). Is childhood cruelty to animals a marker for physical maltreatment in a prospective cohort study of children? *Child Abuse and Neglect*, 38(3), 533–543. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.10.016>
- Nunes, S. A. N., Faraco, A. M. X., Vieira, M. L., & Rubin, K. H. (2013). Externalizing and internalizing problems: Contributions of attachment and parental practices. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 26(3), 617–625. <https://doi.org/10.1590/S0102-79722013000300022>
- Pradnyawati, D., & Ardjana, I. G. A. E. (2015). Gangguan Tingkah Laku Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 46(2), 119–125.
- Protopapadaki, V. (2016). *Study on education and information activities on animal welfare*. 1–190. Retrieved from www.irta.es
- Rodrigo, C., Rajapakse, S., & Jayananda, G. (2010). *The 'antisocial' person: an insight in to biology, classification and current evidence on treatment*. (July). <https://doi.org/10.1186/1744-859X-9-31>
- Samuels, W. E., Meers, L. L., & Normando, S. (2018). Improving Upper Elementary Students' Humane Attitudes and Prosocial Behaviors through an In-class Humane Education Program. *Anthrozoos*, 29(4), 597–610. <https://doi.org/10.1080/08927936.2016.1228751>
- Santrock, J. . (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.; I. Sallama, Noviettha, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Walters, G. D. (2017). Animal cruelty and firesetting as behavioral markers of fearlessness and disinhibition: putting two-thirds of Macdonald's triad to work. *Journal of Forensic Psychiatry and Psychology*, 28(1), 10–23. <https://doi.org/10.1080/14789949.2016.1244856>
- Wellson, S., & Gandha, M. V. (2015). Pusat Edukasi Tentang Hewan Peliharaan. *Jurnal Kajian Teknologi*, 11(1), 28–42. Retrieved from <http://journal.untar.ac.id/index.php/teknologi/article/download/617/505>
- Wijana, E. P. ., & Anggreini, S. . (2020). ABG si Pembunuh Bocah 6 Tahun Suka Siksa Hewan, Benarkah Ciri Psikopat?.



Psychosophia

Journal of Psychology, Religion, and Humanity



Psychosophia

Department of Islamic Psychology

The State Institute of Islamic Studies of Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc>

2021



9 772721 256905